

W - A - R - T - A

Sejati

Edisi 41 / Mei - Juni 2004



Alcatraz Penitentiary, San Francisco, USA - HGWW, 2001

Kasih Di Balik Hukuman Tuhan

Warta Sejati, edisi 41 - 2004

daftar isi

Artikel Utama
Dalam Hajaran Tuhan  **03**

Penyegaran Rohani
**Ruangan Bayi –
 Refleksi Seorang Ibu**  **12**

Kesaksian
**Kerusuhan di
 Kampung Texas**  **20**

Persekutuan Pemuda
**Mitos Tentang
 Pernikahan**  **30**

Karikatur
Tiga Sahabat  **43**

Artikel Utama
Pertobatan Daud  **06**

Petunjuk Kehidupan
**Mengatasi Pengaruh
 Lingkungan Yang Tak Kentara**  **14**

Pemahaman Alkitab
Air Mata Yusuf  **22**

Serba Serbi
**Perjalanan Ke
 Pelosok Sabah**  **36**



Departemen Literatur
Gereja Yesus Sejati Indonesia
Jl. Danau Asri Timur Blok C3 No. 3C
Sunter Danau Indah
Jakarta 14350
Telp. (021) 65834957
Faks. (021) 65304149

Email: Warta.Sejati@gys.or.id

Penanggung Jawab
Pdt. Nathan Dermawan

Redaktur Pelaksana
Herming W.

Redaktur Bahasa
Lidia, Triyanti S., Debora

Redaktur Alih Bahasa
Meliana Tulus

Perancang Grafis/Tata Letak
Hermin

Tim Kreatif
Melly, Nancy, Kim Kuang, Arif D.,
Funny, Arifin, Christien, Fenny

Sirkulasi
Willy Antonius.

Rekening
BCA KCP Hasyim Ashari, Jakarta
a/n: Literatur Gereja Yesus Sejati
a/c: 262.3000.583

<http://www.gys.or.id>
<http://www.gys-indonesia.org>

Seluruh ayat dalam majalah ini dikutip dari Alkitab Terjemahan Baru © LAI 1974 terbitan Lembaga Alkitab Indonesia, kecuali ada keterangan lain.

Untuk Kalangan Sendiri

W • A • R • T • A **Sejati**

MAJALAH ROHANI DWI WULAN
Edisi 41
Mei - Juni 2004

PELAJARAN UNTUK BERTOBAT

Manusia penuh dengan kekurangan dan keterbatasan. Dalam kekurangan dan keterbatasannya, mudah bagi manusia untuk jatuh dalam dosa. Lihat saja Daud; segala kemegahan dan keperkasaannya bukanlah jaminan untuk dapat terus hidup kudus. Dia harus mengakui kelemahan dan keterbatasan manusia, saat dirinya terjatuh ke dalam dosa.

Mazmur 51 terasa begitu bermakna dan terkenal bukan hanya karena menyandang nama Daud sebagai penulisnya, melainkan karena ditulis oleh seorang yang telah berbuat dosa, mengakuinya, dan pulih dari dosanya. Daud menjadi raja yang besar karena dia dapat pulih dari luka-luka akibat dosanya.

Pemulihan yang terjadi dalam hidup Daud tidak terjadi begitu saja. Tetapi melalui sebuah proses yang menyakitkan.

Yang pertama dan yang tersulit adalah ketika aibnya, perbuatan dosanya, diketahui oleh orang lain dan dibuka di depan umum. Bukanlah hal yang mudah bagi seorang raja terhormat, yang iman dan ketakwaannya dikagumi, untuk membuka aibnya di hadapan orang banyak (2Sam. 12:7).

Orang pada umumnya akan berusaha untuk menolak atau menyangkal. Kalau perlu membuat cerita dusta untuk menutupi rasa malunya. Bahkan tidak jarang mereka menuntut balik orang yang berusaha menegakkan keadilan. Tujuannya adalah mengalihkan perhatian orang dari aib yang telah diperbuatnya.

EDITORIAL

Namun Daud memilih untuk mengakui perbuatannya. Dia memilih untuk merendahkan diri di hadapan Tuhan. Konsekuensinya, dia akan dicemooh orang karena dalam kedudukannya sebagai raja dia tidak memberikan teladan yang baik. Dia telah merusak citranya sendiri.

Cara yang diterapkan Tuhan kepada Daud ini seperti seorang yang sedang mempermalukan orang lain. Padahal sesungguhnya Tuhan sedang menguji hati Daud. Tuhan ingin agar Daud tidak berubah setia, mau bertobat, mau mendengarkan Firman Tuhan.

Hal kedua yang tak kalah beratnya adalah, Daud harus menanggung penderitaan secara fisik. Anak yang didapatnya dari perselingkuhan mengalami kematian (2Sam. 12:15-18). Kematian ini bukan menunjukkan bahwa Tuhan itu sadis, kejam, dan haus darah. Semua itu terjadi agar membuahkan pertobatan yang tuntas.

Dengan melihat penderitaan yang dialami anaknya karena kesalahannya, Daud lebih menderita. Seharusnya dialah yang dihukum, tetapi Tuhan menjatuhkan hukuman kepada Daud melalui anaknya. Tuhan mengetahui bahwa Daud bukanlah seorang yang tegar tengkuk melainkan seorang yang memiliki hati yang mau dibentuk. Penderitaan anaknya menjadi pelajaran yang tak ternilai bagi Daud.

Yang ketiga, adalah kutukan terhadap keturunannya. Keturunan Daud, yang tidak terlibat dalam kesalahan Daud, di masa depan akan ikut mengalami penderitaan yang tak terelakkan (2Sam. 12:10-11). Tujuannya adalah agar timbul sesuatu yang baik untuk masa depan manusia.

Daud merupakan cikal bakal dinasti raja-raja Israel yang bukan hanya menurunkan beberapa generasi raja-raja, bahkan tindakannya pun acapkali dijadikan pembanding atau cerminan bagi raja-raja sesudahnya. Perbuatan raja sesudah Daud kadangkala dikaitkan dengan perbuatan Daud.

Kutukan diberikan kepada keluarga Daud agar generasi sesudah Daud senantiasa ingat akan penyebab penderitaan mereka. Karena mereka mengingat kesalahan Daud, mereka juga akan mengingat pertobatan Daud. Sehingga secara tidak langsung mereka dididik untuk mengerti arti pertobatan.

Dan kita semua dapat menarik pelajaran bahwa dalam penderitaan yang dialami Daud karena dosa yang diperbuatnya, sesungguhnya tersirat kasih Tuhan yang amat besar. Tuhan ingin memulihkan umat Israel dari dosa dan pelanggaran mereka. Dan hal itu dimulai dari pemimpinnya.

Tentu saja, kita pun harus memandang hukuman yang kita terima karena kesalahan kita sebagai pelajaran berharga dari Tuhan. Amin.

redaksi



Manusia sering kali mengaitkan masalah atau penderitaan yang dialaminya dengan kesalahan yang pernah diperbuatnya di masa lalu. Tidak jarang, manusia bisa menjadi hakim terhadap manusia lainnya yang sedang mengalami kejatuhan. Betapa mudahnya kita berkata, “Ah... itu semua terjadi karena kamu orang berdosa.” Atau, “Kamu jadi seperti sekarang ini karena kamu telah berbuat ini, ini, dan ini...” Masih ada segudang lagi kata-kata serupa itu.

Hubungan antara penderitaan dan dosa dijelaskan dengan baik oleh Alkitab kepada kita, maka kita tidak perlu merasa tertekan dan terus-menerus larut dalam arus penyesalan yang tiada henti. Justru sebaliknya, Alkitab memberikan jalan keluar dari penderitaan serta dapat memperteguh sikap dan komitmen kita dalam menanggung penderitaan. Bukan itu saja, pada akhirnya kita akan menarik nafas lega karena telah berhasil melampaui penderitaan itu dan menjadi kuat di dalam Tuhan.



Hukum Tabur-Tuai

Mengapa umat Kristen begitu giat bersekutu?

Karena mereka tahu bahwa persekutuan dengan Tuhan tidak akan sia-sia. Mengapa mereka begitu giat melayani Tuhan? Karena mereka memiliki pengharapan akan mendapatkan upah atas pelayanan mereka. Kalau

untuk hal-hal yang baik ada imbalannya, demikian juga dengan perbuatan jahat. Pasti ada akibatnya, ada upahnya.

Paulus menuliskan perihal hukum tabur-tuai ini dengan kalimat demikian: "Karena apa yang ditabur orang, itu juga yang akan dituainya. Sebab barangsiapa menabur dalam dagingnya, ia akan menuai kebinasaan dari dagingnya, tetapi barangsiapa menabur dalam Roh, ia akan menuai hidup yang kekal dari Roh itu" (Gal. 6:7-8). Dalam hukum ini, terlihat jelas bahwa perkara yang dituai (baca: diterima, dialami) oleh seseorang adalah akibat dari sesuatu yang dituainya (baca: diperbuatnya). Itulah sebabnya, hukum ini disebut juga hukum sebab-akibat.

Ambillah contoh: Abraham mendapatkan predikat sebagai sahabat Allah karena dia telah menunjukkan perbuatan imannya dengan bertindak patuh kepada perintah Tuhan untuk mengorbankan anaknya (Yak. 2:23-24); istri Lot menjadi tiang garam karena perbuatannya yang melanggar perkataan Tuhan, menoleh ke belakang padahal sudah dilarang (Kej. 19:26). Dari kedua contoh ini, jelas terlihat bahwa hukuman atau penghargaan diberikan berdasarkan sikap umat terhadap firman Tuhan. Ukuran pelanggaran bukanlah menurut kata hati, tetapi berdasarkan perintah Tuhan. Jika melanggar akan mendapatkan hukuman, jika sebaliknya akan mendapatkan pahala.

Kesimpulannya adalah, apa pun yang akan terjadi esok hari tergantung pada

Karena, pada waktu mendapat hajaran, kita mendapatkan pernyataan mutlak dari Allah bahwa kita dikasihi-Nya dan masih tetap anak-Nya

perbuatan kita hari ini. Atau, apa pun yang kita alami hari ini adalah akibat perbuatan kita di masa lalu.



Peneguhan di Dalam Hukuman

Saat seorang ayah menghukum anaknya karena perbuatannya yang

buruk, ayah tadi akan ikut menanggung rasa sakit dari hukuman yang diberikan. Hukuman itu bukanlah untuk melampiaskan amarah sang ayah melainkan berguna untuk mendidik sang anak agar dapat mawas diri, menjaga diri, dan mampu membedakan yang benar dari yang salah.

Layaknya seorang ayah, begitu juga Allah kita, yang disebut Bapa yang di Surga. Setiap orang yang bersalah akan mendapatkan hukuman yang setimpal dengan perbuatannya. Hal ini terjadi untuk menjalankan keadilan-Nya, untuk menyatakan bahwa Allah itu Mahaadil. Sebagai anak-Nya, kita wajib mendukung prinsip keadilan Allah dengan tidak mengeluh saat keadilan itu berlangsung.

Di samping Mahaadil, kita juga mengenal Allah sebagai Yang Mahakasih. Kemahakasihian-Nya dapat dilihat dari hajaran itu sendiri. Memberikan hajaran setelah seorang anak membuat kesalahan adalah perwujudan kasih. Karena, pada waktu mendapat hajaran, kita mendapatkan pernyataan mutlak dari Allah bahwa *kita dikasihi-Nya dan masih tetap anak-Nya* (Ibr. 12:5-6).

Diakui-Nya kita sebagai anak-Nya dimulai saat kita dibaptis (Gal. 4:5-6), dan pengakuan ini terus-menerus diteguhkan Tuhan melalui hajaran pada waktu kita membuat pelanggaran. Jadi, pada waktu mendapatkan hajaran atas perbuatan salah, umat Tuhan hendaklah mengucap syukur atas peneguhan Tuhan ini.

Sementara banyak orang masih berada dalam kebimbangan atas statusnya sebagai anak Tuhan, umat yang dihajar  malah mendapatkan peneguhan; sungguh ironis.

Didikan di Dalam Hukuman

Pada waktu seorang terpidana hendak dijebloskan ke dalam penjara, kesalahan yang diperbuatnya akan diberitahukan dahulu oleh hakim. Disadari atau tidak, saat orang mendapatkan hukuman, dia belajar bahwa perbuatan yang dilakukannya dulu itu salah, dosa. Dan hukuman itu sendiri bertujuan agar yang menerima hukuman berbalik dari jalannya yang sesat, agar tidak lagi melakukan kesalahan yang sama. Dengan cara demikianlah umat Tuhan diproses menuju kedewasaan rohani (Ibr. 12:10), tujuannya agar kita memperoleh bagian dalam kekudusan-Nya.

Kekudusan-Nya dapat kita peroleh seandainya kita pun menjadi kudus, sama seperti Bapa di Surga adalah sempurna. Bagaimana kita dapat menjadi kudus apabila diri sendiri masih diliputi hal yang jahat? Melalui hukumanlah, sebagai Bapa yang baik, Dia dengan tegas mendidik kita agar kelak menjadi sempurna seperti Tuhan sendiri. Bukan itu saja, tapi juga agar kita patuh dan taat terhadap perintah-Nya di kemudian hari. Alhasil, hukuman itu merupakan suatu proses menuju kekudusan, bukan sebagai bentuk pelampiasan kemarahan, melainkan sebagai ajang pendidikan rohani.

Umat Tuhan dibesarkan dalam kesadaran akan yang benar dan yang salah. Kesadaran ini diperoleh melalui pengertian akan firman Tuhan dan melalui perbuatan nyata. Karena kelemahannya, manusia dapat jatuh dalam kesalahan. Maka melalui pemberian hukuman atas kesalahan, Tuhan mendidik umat-Nya agar terus mengingat firman-Nya. Bukankah

pengalaman atau kejadian nyata lebih membekas dalam ingatan daripada kisah yang hanya didengar? Dengan mengalaminya secara langsung, baik itu perbuatan  iman maupun hajaran, lebih mudah bagi kita untuk menerapkan firman Tuhan. Itulah yang disebut pendidikan rohani.

Akhir dari Hukuman

Setiap hukuman pasti ada batas waktunya, hanya hukuman di nerakalah yang abadi. Hukuman di dunia sifatnya hanyalah sementara. Menghadapi hukuman adalah perkara besar, tetapi menantikan berakhirnya hajaran adalah hal yang lebih besar. Menyadari hal ini, Daud berkata, "Biarlah aku mendengar kegirangan dan sukacita, biarlah tulang yang Kauremukkan bersorak-sorak kembali!" (Mzm. 51:10).

Kalimat itu diserukannya pada saat dia dihajar Tuhan karena perbuatan jahatnya menghampiri Batsyeba. Daud tidak mengutuk Tuhan, sebaliknya dia merindukan suatu kegirangan dan sukacita setelah segala hukuman Tuhan berlalu. Mengapa? Karena dengan berakhirnya hukuman maka akan timbul pembaharuan iman. Akan timbul sukacita karena mendapati bahwa setelah penghajaran, Tuhan telah menyiapkan rencana lain yang lebih indah. Sudah sepantasnyalah Daud memuji Tuhan dan bersukacita karena Dia.

Penderitaan kita akan hilang dengan datangnya hari penyelamatan Tuhan. Kesabaran dan ketaatan kita dalam menanggung hukuman sudah teruji. Terlebih lagi, Tuhan akan bangga melihat anak-anak-Nya tidak menjadi anak-anak yang gampang, melainkan anak-anak yang kuat di dalam iman kepada Tuhan.

Jika sekarang Anda mengalami hajaran dari Tuhan, ingatlah baik-baik bahwa Tuhan mengasihi Anda, bahwa Dia sedang mendidik Anda, dan bahwa akhir



■ JYL – Garden Grove, California, USA

PERTOBATAN DAUD

Saat itu musim semi – waktunya berperang. Raja Daud telah mengirim seluruh tentara Israel pergi bertempur melawan bani Amon. Semua pria yang mampu berperang telah pergi meninggalkan para wanita di rumah.

Bukannya ikut pergi bersama semua kaum pria, Daud tetap tinggal di istananya. Maka terjadilah pada suatu petang yang menentukan, ketika dia sedang berjalan-jalan di atas sotho istananya, dia melihat seorang wanita yang sedang mandi.

Dan wanita ini amatlah mempesona – elok rupanya. Tertarik oleh kecantikannya, Daud menyelidik dan mendapati bahwa dia adalah putri Eliam dan istri Uria, orang Het. Namanya adalah Batsyeba. Daud menjemput dia dan tidur dengannya.

Seandainya Hollywood membuat ulang cerita tentang Daud dan Batsyeba, betapa romantisnya film tersebut jadinya. Dua orang yang elok parasnya jatuh cinta pada suatu malam musim semi yang hangat. Bayangkan. Tambahkan latar yang eksotis seperti Timur Tengah, film itu mungkin akan menjadi box-office juga.

Tetapi ini bukanlah film, dan murka Tuhan sungguhlah nyata. Standar manusia tidak sama dengan standar Tuhan. Dan Tuhan murka.



KELEMAHAN DAUD

Setiap orang bergumul dengan kelemahan masing-masing, dan kelemahan Daud adalah wanita. Dengan paras tampan dan sangat menarik, tidaklah sulit untuk melihat mengapa para wanita mencintainya. Sebagai raja atas umat pilihan Tuhan, Daud dapat memiliki segala sesuatu yang dia inginkan. Apa saja.

Malam itu, setelah melihat Batsyeba selintas, Daud ingin memilikinya. Begitu besar keinginannya sehingga ketika dia tahu bahwa Batsyeba mengandung, Daud memerintahkan Yoab, panglima perangnya, untuk menempatkan Uria di garis depan agar dia dapat jatuh ke tangan musuh.

Sebab semua yang ada di dalam dunia, yaitu keinginan daging dan keinginan mata serta keangkuhan hidup, bukanlah berasal dari Bapa, melainkan dari dunia. (1 Yoh. 2:16)

Menyerah pada keinginan mata, Daud mendambakan istri orang lain. Dia berbuat zinah untuk memuaskan keinginan dagingnya. Memanfaatkan kekuasaan dan kekuatannya, dia menghukum mati seorang pria yang baik.

Dalam lingkaran dosa, Daud melanggar tiga dari Sepuluh Perintah Tuhan dan membangkitkan murka Tuhan. Dia bahkan tidak menyadari bahwa dia telah melakukan perbuatan yang begitu

jahat. Sampai Tuhan mengutus Natan, seorang nabi, untuk menegurnya.

Oleh sebab itu, pedang tidak akan menyingkir dari keturunanmu sampai selamanya, karena engkau telah menghina Aku dan mengambil istri Uria, orang Het itu, untuk menjadi istrimu. Sebab engkau telah melakukannya secara tersembunyi, tetapi Aku akan melakukan hal itu di depan seluruh Israel secara terang-terangan. (2Sam. 12:10,12)

Hukuman Tuhan atas Daud sangatlah hebat dan cepat, dan amarah-Nya harus dibayar Daud dengan nyawa putranya yang masih bayi. Tak peduli berapa banyaknya Daud meratap dan berpuasa di hadapan Tuhan, tongkat Tuhan tidak berhenti menghajar. Tak ada lagi akhir ala Hollywood dalam kisah cinta ini.

Dibutakan Oleh Dosanya Sendiri

Pada waktu Nabi Natan menceritakan kepada Daud kisah tentang seorang kaya yang mengambil anak domba betina kecil milik si orang miskin dan bukannya memberikan salah satu dombanya sendiri, Daud menjadi marah. Dia segera menghakimi kesalahan pria kaya itu dengan kasar (2Sam. 12:1-4).

Alasan mengapa Daud tidak menyadari bahwa dia telah berdosa terhadap Tuhan adalah karena dia berpikir bahwa keputusannya untuk mengirim Uria menemui ajalnya adalah cara terbaik untuk mengatasi masalahnya sendiri.

Kita mengurus persoalan dengan tangan kita sendiri karena kita tidak sabar menunggu waktu Tuhan. Dan sebagian dari antara kita mungkin mempelajari hal ini dengan cara yang sulit, sama seperti Daud.

Pelanggaran-pelanggaran kita selalu membawa akibat, dan bahkan ketika kita kelihatannya sudah “meloloskan diri dengan membunuh”, Tuhan ingat dan akan membuat perhitungan dengan kita.

Permasalahan yang ditimbulkan oleh perbuatan “meloloskan diri dengan membunuh” adalah kita berpikir bahwa kita cukup pintar untuk melepaskan diri. Hal ini juga menunjukkan bahwa kita telah mengesampingkan Tuhan dari kehidupan kita dan lupa bahwa kita tidak dapat menyembunyikan apa pun dari-Nya.

Dan dalam proses melepaskan diri ini, kita mungkin akan menyakiti orang lain. Selalu ada harga mahal yang harus dibayar dalam tindakan melindungi diri sendiri, karena keegoisan selalu diutamakan.



RAJA YANG BERKENAN DI HATI TUHAN

Setelah Saul disingkirkan, Allah mengangkat Daud menjadi raja mereka. Tentang Daud Allah telah menyatakan: Aku telah mendapat Daud bin Isai, seorang yang berkenan di hati-Ku dan yang melakukan segala kehendak-Ku. (Kis. 13:22)

Waktu pertama kali Tuhan memilih Daud, dia hanyalah seorang anak yang masih muda. Tetapi sejak Daud masih muda, Tuhan melihat bahwa Daud adalah seorang anak yang berusaha menyukakan Dia, seorang anak yang hatinya serupa dengan hati Tuhan sendiri.

Seumur hidupnya, Daud tidak pernah lupa bahwa Tuhan adalah pusat imannya. Dalam situasi apa pun, baik ataupun buruk, dia bersukacita dalam kemuliaan Tuhan dan memuji-Nya dengan lagu, mazmur, dan doa pujian yang keluar dari bibirnya.

Tak ada keraguan bahwa Daud telah melakukan perkara yang mengerikan, tetapi Tuhan akan mengampuni karena Dia melihat hati Daud – hati yang mencari perkenan-Nya dan kemurahan-Nya. Seperti seorang bapa mengasihi anaknya, Tuhan tidak menolak Daud ketika dia merendahkan dirinya.

Daud Mengakui Dosanya

Segera setelah Daud menyadari dosanya, dia tidak takut akan apa yang mungkin dipikirkan orang lain. Dengan segera, di hadapan Nabi Natan, Daud berkata, “Aku sudah berdosa kepada TUHAN” (2Sam. 12:13).

Secepat Daud memohon pengampunan, secepat itu pula Tuhan menghapus kesalahan Daud, karena dia berpegang teguh kepada Tuhan dan mencari Dia terlebih dahulu. Karena bagi Daud, kehilangan Tuhan berarti kehilangan segalanya.

Dengan setia Daud berpegang pada kasih dan kemurahan Tuhan karena dia tahu bahwa tanpa Dia, hidup tidak ada artinya. Oleh karena itu, Tuhan mengasihi dan memberkatinya. Sama seperti cepatnya murka Tuhan turun atas Daud, pengampunan dan kemurahan-Nya pun datang dengan segera.

Ketika kita mengakui dosa-dosa kita di hadapan Tuhan, pasti ada suatu rasa mendesak. Tak ada seorang pun yang ingin berada di dalam murka Tuhan karena hal itu terlalu berat untuk ditanggung.



**Korban sembelihan
kepada Allah ialah
jiwa yang hancur; hati
yang patah dan remuk
tidak akan
Kaupandang hina, ya
Allah.**

(Mzm. 51:19)

Mengenalinya dosa-dosa kita membantu kita untuk mengerti bahwa kita adalah makhluk lemah yang memerlukan bimbingan dan kemurahan Tuhan. Ini adalah suatu bentuk pengujian diri-sendiri dan kerendahan hati yang harus sering kita latih, sehingga kita tidak terlalu jauh menyimpang dari jalan kebenaran Tuhan.

Semakin kita dekat pada Tuhan, semakin kita akan terbiasa pada kehadiran-Nya di dalam hidup kita. Kita sadar bahwa mengikuti perintah-perintah-Nya akan membuat Dia senang, dan kita tahu bahwa pelanggaran-pelanggaran yang kita lakukan akan membuahkan teguran.

Mengaku dosa adalah perkara yang penting bagi umat Kristen. Dengan memohon pengampunan, kita menyediakan waktu untuk merenungkan kesalahan-kesalahan kita dan untuk menguduskan diri di hadapan Tuhan. Dengan berbuat demikian, kita juga meminta perlindungan-Nya.

Korban sembelihan kepada Allah ialah jiwa yang hancur; hati yang patah dan remuk tidak akan Kaupandang hina, ya Allah. (Mzm. 51:19)

Dengan taat Daud mengintrospeksi diri, dan pertobatannya telah menyentuh hati kita melalui Mazmur 51. Begitu tulus dan jujurnya pengakuannya, sehingga banyak dari kita yang menggunakan kata-katanya untuk menyatakan pertobatan kita sendiri.

Sebagaimana dosa Daud dan Batsyeba selamanya akan tetap ada, demikian juga hubungannya yang akrab dan indah dengan Tuhan.



KASIH KARUNIA DAN PEMULIHAN TUHAN

Tuhan mengutus Nabi Natan bukanlah semata-mata untuk menghukum Daud. Ya, Tuhan murka, tetapi amarah-Nya

Mengaku dosa adalah perkara yang penting bagi umat Kristen. Dengan memohon pengampunan, kita menyediakan waktu untuk merenungkan kesalahan-kesalahan kita dan untuk menguduskan diri di hadapan Tuhan. Dengan berbuat demikian, kita juga meminta perlindungan-Nya.



adalah perwujudan kekecewaan dan kesedihan hati-Nya (2Sam. 12:8-9).

Tatkala Yesus ada di dalam dunia, Dia menyinggung masalah dosa dan pemulihan. Kepada mereka yang dosanya besar maupun kecil, Dia memperingatkan mereka dengan berkata, "Tetapi jikalau kamu tidak bertobat, kamu semua akan binasa atas cara demikian" (Luk. 13:3).

Tuhan Yesus memperingatkan bahwa kita semua adalah orang yang berdosa dan bahwa kita semua harus bertobat jika kita ingin menerima keselamatan-Nya. Ini bukanlah pilihan melainkan perintah. Bukan hanya untuk hal-hal besar saja kita harus berdoa memohon pengampunan untuk hal-hal kecil yang tidak dikenan Tuhan yang kita lakukan, kita juga perlu mencari kemurahan-Nya.

Pada waktu kita berdosa terhadap Tuhan, kita menyakiti hati-Nya. Jika kasih-Nya kepada kita tidak begitu dalam, dosa-dosa kita tidak akan membuat Dia berduka. Dan dengan sabar Dia mengajarkan tentang kasih-Nya dengan menunjukkan kasih karunia-Nya kepada kita, sehingga kita dipulihkan (Ef. 2:7).

Bangkitkanlah kembali (Inggris: restore pulihkanlah) padaku kegirangan karena selamat yang dari pada-Mu, dan lengkapilah aku dengan roh yang rela! (Mzm. 51:14)

Dosa-dosa kita menyebabkan hubungan kita dengan Tuhan retak, dan kita menyadari adanya keretakan ini karena dosa-dosa kita menyiksa kita dengan kekacauan dan kegelisahan rohani. Dipulihkan dengan-Nya memperoleh jaminan keselamatan-Nya adalah sumber sukacita kita.

Inilah kunci utama pertobatan. Jika kita senantiasa menguji diri sendiri dan membawa dosa-dosa kita ke hadapan Tuhan, pengampunan-Nya akan membuat kita dapat melangkah maju sebagai umat Kristen, sehingga dengan pengharapan akan keselamatan yang berkesinambungan ini kita akan dipenuhi dengan sukacita rohani (2Ptr. 3:9).

Kita tidak layak menerima kemurahan Tuhan yang besar, dan oleh kasih karunia-Nyalah kita dapat melangkah maju dalam jalan hidup kita sebagai orang Kristen bahkan dengan segala kelemahan kita.

Tetapi jawab Tuhan kepadaku: "Cukuplah kasih karunia-Ku bagimu, sebab justru dalam kelemahanlah kuasa-Ku menjadi sempurna." Sebab itu terlebih suka aku bermegah atas kelemahanku, supaya kuasa Kristus turun menaungi aku... Sebab jika aku lemah, maka aku kuat. (2Kor. 12:9,10)

MELANGKAH MAJU

Tuhan mengampuni Daud, tetapi Dia tidak membiarkan dosa Daud berlalu tanpa hukuman. Dalam murka-Nya, Tuhan mengambil bayi yang dikandung Batsyeba. Dengan hati hancur, Daud berpuasa, berkabung, dan berdoa di hadapan Tuhan untuk putranya yang masih bayi.

Dia berpegang kuat-kuat pada kasih karunia Tuhan karena tahu bahwa Tuhan

itu pemurah dan welas asih. Tetapi ketika air mata dan doa-doanya tidak dijawab dan anaknya mati, Daud menerima keputusan Tuhan dan melangkah maju.

Jawabnya: "Selagi anak itu hidup, aku berpuasa dan menangis, karena pikirku: siapa tahu TUHAN mengasihani aku, sehingga anak itu tetap hidup. Tetapi sekarang ia sudah mati, mengapa aku harus berpuasa? Dapatkah aku mengembalikannya lagi? Aku yang akan pergi kepadanya, tetapi ia tidak akan kembali kepadaku." (2Sam. 12:22-23)

Daud berpegang kuat-kuat pada kasih karunia Tuhan karena tahu bahwa Tuhan itu pemurah dan welas asih. Tetapi ketika air mata dan doa-doanya tidak dijawab dan anaknya mati, Daud menerima keputusan Tuhan dan melangkah maju.

Melangkah maju adalah tindakan yang perlu dilakukan dalam pertobatan kita. Hal ini menunjukkan bahwa kita tahu bahwa Tuhan adalah pemimpin dalam hidup kita dan bahwa kehendak-Nya yang lebih besar adalah sesuatu yang harus kita patuhi dengan sikap pasrah.

Walaupun Tuhan telah mengampuni Daud dari dosanya yang besar, kisah terkenal ini sama sekali tidak mengajarkan bahwa

perzinahan adalah perbuatan yang dapat ditolerir oleh Tuhan. Janganlah mencoba Tuhan kalau perintah-perintah-Nya telah dipaparkan dengan jelas di hadapan kita dan tertulis di dalam Kitab Suci.

Malahan, Alkitab memperingatkan bahwa orang-orang yang melakukan perkara jahat seperti ini tidak akan mewarisi Kerajaan Allah (Gal. 5:19-21). Sebaliknya, ini adalah kisah tentang pertobatan yang tulus, sehingga kita semua dapat belajar untuk kembali kepada Tuhan ketika kita menyadari bahwa kita telah berdosa terhadap Dia.

Dalam 2Tim. 2:25-26, dikatakan

bahwa pertobatan memimpin kita kepada kebenaran, dan membuat kita sadar kembali sehingga dapat terlepas dari jerat iblis. Jika kita terus-menerus kembali pada kesalahan-kesalahan masa lalu kita, kita masih belum terbebas dari jerat iblis menyisakan pijakan bagi iblis untuk merusak kita.

Lebih dari yang pernah kita lakukan selama ini, kita harus bertekad untuk tidak melakukan kesalahan yang sama lagi, karena kita takut mendatangkan murka Tuhan. Ini merupakan bagian dari penerimaan bahwa murka Tuhan dan hukuman-Nya adalah ungkapan kasih-Nya. Melangkah maju dengan tekad untuk membuang dosa, bertobat, dan memperbaiki kesalahan serta berpegang teguh pada perintah-perintah Tuhan, adalah suatu tanda bahwa kita sedang bertumbuh dalam kasih karunia dan pengetahuan akan Tuhan (2Ptr. 3:18).

Kemudian Daud menghibur hati Batsyeba, istrinya; ia menghampiri perempuan itu dan tidur dengan dia, dan perempuan itu melahirkan seorang anak laki-laki, lalu Daud memberi nama Salomo kepada anak itu. TUHAN mengasih [Salomo] dan dengan perantaraan Nabi Natan Ia menyuruh menamakan anak itu Yedija, [yang dikasih] TUHAN. (2Sam. 12:24-25)

Setelah hubungan Daud dan Tuhan pulih kembali, dia dapat datang kepada Batsyeba dan menghiburnya. Lalu Batsyeba mengandung Salomo, yang dikasih Tuhan dan yang melalui dia Tuhan menegaskan kembali janji dan perjanjian-Nya dengan Daud (2Sam. 7:12-16).

Inilah pola amarah, kemurahan, dan kasih karunia Tuhan – gambaran lengkap kasih-Nya. Jalan Tuhan melampaui pengertian kita, dan cara Dia mendisiplinkan kita hanyalah sarana untuk menunjukkan kasih-Nya yang lebih

besar. **TUHAN** adalah penyayang dan pengasih,
Panjang sabar dan berlimpah kasih setia.
Tidak selalu Ia menuntut,
Dan tidak untuk selama-lamanya Ia mendendam.
Tidak dilakukan-Nya kepada kita setimpal dengan dosa kita,
Dan tidak dibalas-Nya kepada kita setimpal dengan kesalahan kita,
Tetapi setinggi langit di atas bumi,
Demikian besarnya kasih setia-Nya atas orang-orang yang takut akan Dia;
Sejauh timur dari barat,
Demikian dijauhkan-Nya dari pada kita pelanggaran kita.
Seperti bapa sayang kepada anak-anaknya,
Demikian **TUHAN** sayang kepada orang-orang yang takut akan Dia.
Sebab Dia sendiri tahu apa kita,
Dia ingat, bahwa kita ini debu.
Adapun manusia,
hari-harinya seperti rumput,
Seperti bunga di padang demikianlah ia berbunga;
Apabila angin melintasinya,
maka tidak ada lagi ia,
Dan tempatnya tidak mengenalnya lagi.
Tetapi kasih setia **TUHAN** dari selama-lamanya sampai selama-lamanya
Atas orang-orang yang takut akan Dia,
Dan keadilan-Nya bagi anak cucu,
Bagi orang-orang yang berpegang pada perjanjian-Nya
Dan yang ingat untuk melakukan titah-Nya.

(Mzm. 103:8-18)



Ruangan Bayi – Refleksi Seorang Ibu

■ Audrey Chan – Leicester, United Kingdom

Ingatlah, jangan menganggap rendah seorang dari anak-anak kecil ini. Karena Aku berkata kepadamu: Ada malaikat mereka di Surga yang selalu memandang wajah Bapa-Ku yang di Surga. – Mat. 18:10

Kebanyakan gereja mempunyai ruangan bayi yang kedap suara di bagian belakang aula. Di tempat kami, ruangan itu berupa ruang sederhana berukuran sekitar 3,6 x 1,5 m dengan panel kaca dan pintu geser dari kayu yang sudah reot. Dan yang saya tahu, rasanya pintu itu selalu dalam keadaan rusak.

Dan ruangan kami itu tidak kedap suara. Ah, betapa banyaknya orangtua muda yang telah merasakan 'nikmat'nya duduk dalam ruangan ini bersama anak-anak mereka yang masih kecil dan ribut selama kebaktian.

Inilah ruangan tempat Anda duduk bersama Si Kecil dan mengalami kesulitan dalam mendengarkan khotbah selama kira-kira tiga tahun sampai para batita ini masuk ke kelas sekolah minggu. Saya baru saja melewatinya dan akhirnya dapat menarik nafas lega karena anak bungsu saya sekarang sudah masuk TK.

Sekarang saya dapat merasakan nikmatnya mendengarkan khotbah dari awal sampai akhir, tidak perlu lagi memberi makan, menghibur, ataupun meleraikan perkelahian.

Saya sering merasa kasihan kepada pengkhotbah malang yang harus terus

mempertahankan konsentrasinya dalam menyampaikan khotbah, sementara ia harus menyaksikan para orangtua berusaha mencegah anak-anak mereka yang penuh semangat berlompatan di bangku-bangku gereja.

Baru beberapa bulan yang lalu, waktu saya sedang asyik mencari ayat Alkitab, anak saya yang berumur dua tahun menggelantungkan dirinya pada keempat bangku bagian belakang sambil meneriakkan "Spiderman!" dengan gegap gempita sebelum terjatuh dengan keras ke lantai.

Dia terlalu malu untuk menangis keras-keras, jadi dengan malu-malu dia memanjat ke pangkuan saya waktu seluruh jemaat menoleh ke arah si 'pembuat keonaran'. Namun dengan 'gagah berani' sang pembicara melanjutkan khotbahnya di tengah-tengah kikikan tawa tertahan jemaat.

Si Kecil, tentu saja tidak memahami etika yang benar dalam gereja, terutama perlunya suasana tenang dan khidmat. Di dalam ruangan bayi ada dunia lain, tempat mereka harus mempelajari aturan-aturan ini sejak awal, yang nampaknya tidak pernah perlu dilakukan dengan tergesa-gesa.

Saya yakin bahwa kedua anak saya adalah yang paling nyaring suaranya di antara semua penghuni ruangan bayi itu sampai saat ini. "Bukan, itu punyaku!" atau "Aku mau..." di sela-sela raungan keras hampir selalu terdengar dalam ruangan bayi pada setiap hari Sabat ketika nilai-nilai kekristenan sedang diuraikan dari atas mimbar.

Dengan sedikit ketekunan, ada sesuatu yang akhirnya dapat tertanam. Di



sinilah Si Kecil mulai mempelajari pelaksanaan ibadah formal dengan menyanyikan pujian, berdoa, dan duduk dengan tenang sementara seseorang berbicara di atas mimbar.

Bukan hanya itu, melainkan juga memberikan hasil sampingan berupa Si Kecil belajar saling berbagi (mainan tentu saja) dan bergiliran tanpa harus beradu tinju. Memang tampaknya Si Kecil tidak mempelajari apa-apa waktu dia bermain, ngobrol, dan berunding dengan teman-teman seruangannya, tapi sesungguhnya dia belajar.

Dan bukan hanya itu, Si Kecil pun memperhatikan setiap gerakan Anda dan meniru Anda dengan 'membaca' Alkitab dan berdiri untuk 'menyanyikan kidung pujian'. Maka sangatlah penting bagi kita para orangtua untuk memberikan contoh yang baik. Jika kita ngobrol saat kebaktian, kita menunjukkan kepada Si Kecil bahwa dia pun boleh melakukan hal yang sama.

Menurut pengalaman saya yang terbatas, dibutuhkan latihan selama dua sampai tiga tahun dan banyak rambut uban para orangtua sebelum anak-anak dapat duduk dengan lumayan diam dan tenang di sepanjang kebaktian. Hal ini dapat dipastikan kecuali mereka mewarisi sifat pendiam (Aduh! Tapi bila melihat anak-anak kami, rasanya sifat ini tidak 'mampir' pada generasi anak-anak kami).

Akan tetapi mulai saat itu pun, banyak perkara yang tidak selalu berjalan sesuai dengan rencana. Minggu lalu, waktu Perjamuan Kudus, saya merasa cukup bangga terhadap anak bungsu saya karena dia mengambil sendiri roti dan anggur dengan tingkah yang cukup sopan. Semuanya berjalan dengan lancar, sampai dia melihat seorang teman, berjalan menghampirinya, menyentuhkan cangkir anggurnya pada cangkir temannya sambil berseru keras-keras, "Cheers!" Wah, wah, ibu ini serasa kembali lagi dari awal...👉



■ FF Chong – London, United Kingdom

Mengatasi Pengaruh Lingkungan Yang Tak Kentara

Dengan hancurnya nilai-nilai etika masyarakat modern yang terjadi begitu cepat, tidaklah mengherankan bila hari ini kita menghadapi tantangan iman terbesar yang pernah ada. Segala yang ditawarkan dunia yang bebas kepada manusia dalam semua aspek kehidupan yang dapat kita pikirkan, terus berkembang ke arah merusak. Dimulai dari unit yang paling dasar yaitu keluarga hingga ke tingkat yang lebih luas yaitu masyarakat, masalah rumah tangga seperti perceraian, kehamilan remaja, dan penelantaran anak terus meningkat, diperparah oleh peningkatan kejahatan dengan kekerasan dan mundurnya standar moral. Bahkan di kalangan umat Kristen, hukum-hukum Tuhan seringkali diabaikan. Saat ini, mempertahankan iman sudah menjadi suatu perjuangan yang jauh lebih sulit dibandingkan dengan yang harus dihadapi oleh generasi-generasi lampau.



DAYA TARIK KEKAYAAN MATERI

Berkenaan dengan ketaatan kita kepada Tuhan, tak diragukan lagi, ada 'lubang yang besar' pada 'rajutan' iman pribadi kita. Di masa yang lalu, orang menjalani hidup yang lebih sederhana, dengan lebih sedikit kekuatiran dan hal yang harus diperhatikan. Tapi sekarang, dalam masyarakat ekonomi mapan ini, kita merasa perlu untuk menyesuaikan diri dengan gaya hidup modern dan tuntutan yang tak terelakkan akan kemakmuran materi dalam jumlah yang lebih besar. Tanpa sedikit pun menyadarinya, dengan begitu mudahnya kita terpengaruh oleh dunia ini, dan kita menemukan diri kita sendiri mendambakan

Tanpa sedikit pun menyadarinya, dengan begitu mudahnya kita terpengaruh oleh dunia ini, dan kita menemukan diri kita sendiri mendambakan segala sesuatu yang “sedikit lebih” – rumah yang lebih besar, mobil yang lebih cepat, barang-barang yang lebih bergengsi, dan hiburan yang lebih menarik... Daftarnya bisa terus berlanjut.

segala sesuatu yang “sedikit lebih” – rumah yang lebih besar, mobil yang lebih cepat, barang-barang yang lebih bergengsi, dan hiburan yang lebih menarik... Daftarnya bisa terus berlanjut.

Tidaklah mengherankan kalau dalam kondisi demikian tata nilai kita pun berubah, sehingga sekali lagi kita merengkuh pandangan duniawi yang dulu pernah kita tinggalkan, dan cenderung menjadi materialistis (Flp. 3:7-9). Waktu yang kita sediakan untuk Tuhan semakin berkurang sebanding dengan bertambahnya waktu yang kita gunakan untuk mengejar hal-hal duniawi. Sejalan dengan bertambah dinginnya kasih kita kepada Tuhan, iman kita kepada-Nya pun memudar. Mencukupi kebutuhan kita sehari-hari menjadi prioritas kita yang terpenting, dan ketika ada waktu yang tersisa (yang jarang terjadi), barulah kita mencari kerajaan Allah dan kebenaran-Nya dengan setengah hati (Mat. 6:30-34). Ketika kita mengejar kemakmuran materi, kita tidak akan pernah dapat mengikrarkan kesetiaan total kepada Tuhan. Walaupun menyadari keadaan kita yang buruk ini, kita tetap saja berpaling dari perintah-perintah Tuhan.



KERUSAKAN OLEH HIBURAN

Kehidupan kita yang makmur menyebabkan diri kita terbuka terhadap perubahan-perubahan yang dibawa oleh televisi dan dunia hiburan populer. Pengaruh yang merusak ini sudah menjerat anak-anak maupun orang dewasa. Seiring dengan semakin tidak bermoralnya acara-acara televisi, kita pun menjadi kurang sensitif terhadap unsur-unsurnya

yang merusak. Contohnya, sinetron-telenovela, yang sering mengisahkan perselingkuhan dalam pernikahan dan pergaulan bebas, sudah menjadi bagian dari hiburan yang kita nikmati di waktu senggang kita setiap hari.

Sebagai hasilnya, penilaian dan pertimbangan moral kita pun kehilangan fokus. Bukannya memperkecil kesempatan untuk menyimpang lebih jauh lagi dari Tuhan, kita malah menggunakan kemakmuran kita untuk membeli lebih banyak lagi, sehingga televisi dan perangkatnya menjadi benda berharga yang bukan hanya ada di ruang makan atau ruang keluarga, tapi juga di kamar tidur kita.

Untuk membuat situasi semakin buruk, kita merasa terdorong untuk memasang parabola, TV digital, atau TV kabel. Dengan alasan untuk mengendorkan urat syaraf, kita mengasyikkan diri dengan kebiasaan menonton film yang tiada habisnya, yang tidak mempertontonkan apa-apa kecuali perbuatan yang muncul dari pikiran bejat, kekerasan di jalanan, kekejaman dan keamoralan masyarakat zaman sekarang.

Terpaan tingkah laku yang tidak dapat dikendalikan ini berdampak langsung terhadap cara berpikir anggota muda keluarga kita. Tapi para orangtua tetap saja menyediakan segala permintaan anak-anak mereka. Playstation dan video game penuh dengan unsur-unsur kekerasan; namun menghabiskan waktu berjam-jam berkutat di depan kotak permainan itu sudah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari anak-anak muda sekarang. Karena sudah terpapar oleh sampah visual ini sepanjang hidup mereka, mereka tidak tampak berbeda dari orang-orang yang tidak percaya.

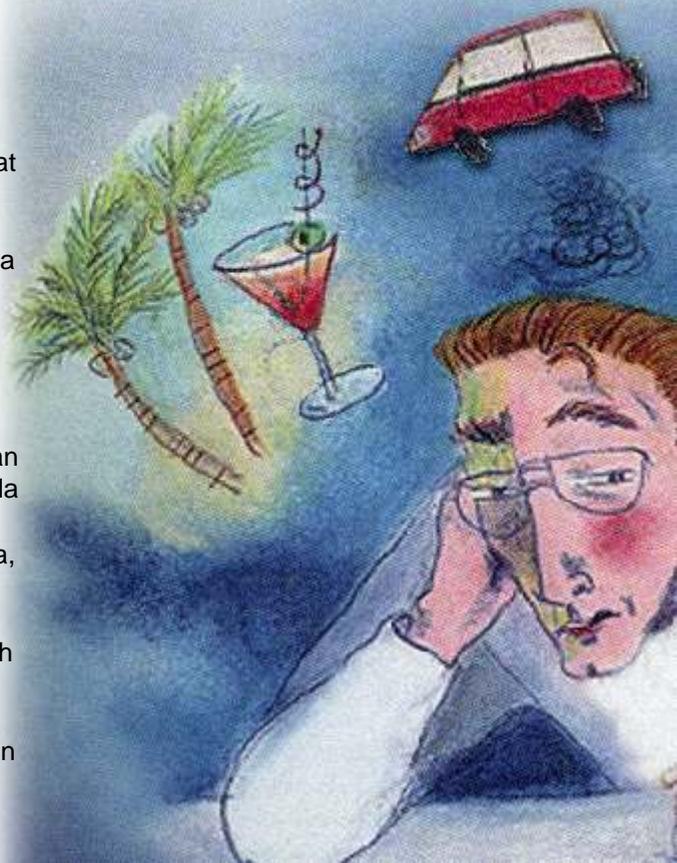
Kita sudah kehilangan kepekaan arah moral dan pegangan rohani kita. Ketika datang beribadah kepada Tuhan, kita merasa bahwa firman-Nya sangat monoton

dan sulit dicerna. Kemurahan-Nya menjadi hanya tampak samar-samar bagi kita, dan seperti orang Israel, kita menemukan bahwa bersungut-sungut dan mengeluh terhadap Tuhan adalah satu-satunya pilihan yang ada dalam hidup ini. Kebebasan dalam beribadah seperti ini berujung pada runtuhnya iman kita.



KERANCUAN AKIBAT RELATIVITAS

Masalah-masalah yang kita hadapi ini lebih diperparah lagi oleh masuknya pandangan duniawi ke dalam kehidupan keluarga dan gereja. Dengan menghilangnya nilai-nilai kekristenan dan waktu untuk Tuhan dari rumah-rumah kita, maka pengaruh dari relativitas moral dan individualisme akan lebih kuat mempengaruhi kepribadian kita. Ketika



perubahan ini terjadi, kita cenderung untuk menggeser fokus kita, menjauh dari Tuhan dan gereja-Nya, ke arah teman-teman tak seiman kita dan tingkah laku mereka. Karena tidak punya cukup pedoman moral dan kasih sejati kepada Tuhan (1Yoh. 2:15-17), kita menemui kesulitan untuk memahami kepercayaan kita sendiri.

Lebih jauh lagi, iman kita dikompromikan dengan keyakinan masyarakat luas bahwa setiap cara hidup itu sah-sah saja dan dapat diterima asalkan semua orang senang, dan bahwa tak seorang pun berhak memberikan penilaian terhadap orang lain. Sikap ini sangatlah melemahkan pertahanan kita terhadap dosa bukannya menjadikan Tuhan sebagai standar mutlak moral kita, kita malah mengambil contoh dari dunia. Hasilnya,

banyak umat percaya yang terjatuh kembali ke dalam kebiasaan lama mereka seperti berjudi, mabuk-mabukan, dan melakukan tindakan-tindakan amoral.

Karena itu bagi mereka adalah lebih baik, jika mereka tidak pernah mengenal Jalan Kebenaran daripada mengenalnya, tetapi kemudian berbalik dari perintah kudus yang disampaikan kepada mereka. Bagi mereka cocok apa yang dikatakan peribahasa yang benar ini: "Anjing kembali lagi ke muntahnya, dan babi yang mandi kembali lagi ke kubangannya." (2 Ptr. 2:21-



22)

BERTAHAN MELAWAN ARUS ZAMAN

Walaupun dunia terus-menerus menyajikan pengaruh yang tak kentara untuk menarik kita menjauh dari jalan yang benar, kita memiliki janji Yesus – bagi Allah segala sesuatu mungkin (Mat. 19:26) – untuk membuat kita berakar dengan teguh di dalam Dia. Satu-satunya yang bertahan dalam janji ini adalah Tuhan sendiri, yang bekerja dalam segala sesuatu dan melakukan segala sesuatu bagi kita, bila kita membiarkan Dia mengambil kendali penuh atas hidup kita. Janji ini sungguh-sungguh sudah terjadi pada mereka yang sepenuhnya percaya kepada-Nya. Contohnya adalah perubahan yang dialami oleh penduduk Niniwe yang menanggapi panggilan pertobatan yang diserukan Yunus, dan pertobatan sukarela orang-orang



Korintus setelah menerima peringatan keras Paulus.

Kembali Kepada Tuhan

Agar perubahan dalam gereja dapat terjadi, semua anggota jemaat perlu disadarkan akan perlunya mengubah gaya hidup mereka (ref. Rm 12:1-2; Ef. 4:21-24; Kol. 3:10), untuk mengetahui bahwa sibuk sampai mengorbankan waktu untuk melayani Tuhan adalah salah. Kita perlu kembali menaati perintah-perintah-Nya dan memperhatikan kesejahteraan rohani anak-anak kita.

Bila kita dapat mengakui kesalahan-kesalahan kita dalam doa-doa kita, kita dapat menemukan kembali jalan kepada kekuatan ilahi dan membangun kembali hubungan yang kokoh dengan Tuhan (Neh. 1:5-11). Ini adalah masalah yang mendesak. Kita harus memulainya sekarang juga.

Menjalani Hidup yang Sederhana

Benar dan salah dibedakan dengan sangat jelas dalam Alkitab. "Celakalah mereka yang menyebutkan kejahatan itu baik dan kebaikan itu jahat, yang mengubah kegelapan menjadi terang dan terang menjadi kegelapan, yang mengubah pahit menjadi manis, dan manis menjadi pahit" (Yes. 5:20). Kerancuan serupa inilah yang menyebabkan kehancuran pada zaman Maleakhi, yang menjadi saksi atas terjadinya masalah menggemparkan di antara umat pilihan Tuhan ketika mereka

keliru berpikir bahwa "...setiap orang yang berbuat jahat adalah baik di mata TUHAN" (Mal. 2:17b).

Dengan keteguhan hati dari Tuhan, kita harus berani untuk kembali pada kehidupan yang sederhana, kehidupan yang dikenan Tuhan, yang berlawanan dengan kehidupan kita sekarang ini yang penuh dengan hal-hal duniawi yang sama sekali tidak membuat Dia senang.

Memperoleh Kembali Waktu Kita

Kehidupan yang sederhana dimulai dengan membuat sebagian besar waktu kita digunakan untuk memahami kehendak Tuhan (Ef. 5:16-17). Kita harus berusaha untuk menjalani kehidupan yang penuh dengan doa dalam Roh (Yud. 20), dengan memberikan perhatian lebih besar terhadap perubahan di dalam diri kita. Alkitab menjelaskan bahwa kehidupan yang normal adalah kehidupan yang kudus (Im. 20:7; 1Ptr 1:13-16; Ef. 1:4; 2Kor. 10:12). Dalam kehidupan seperti inilah kita dapat bertumbuh dengan pesat dalam kelimpahan Tuhan. Kita harus kembali pada kehidupan normal seperti ini dengan mengurangi pengaruh TV dan menonton film ke tingkat yang tidak membahayakan kerohanian kita. Dengan meluangkan lebih banyak waktu dengan anak-anak kita dan mengadakan mezbah keluarga secara



teratur, bukannya menonton TV atau bermain game di komputer, niscaya sasaran kita dapat tercapai. Tuhan ingin agar kita semua berbuat sesuai dengan perintah kekal ini. Kita harus berusaha untuk menjadi sempurna seperti Bapa kita yang di surga (Mat. 5:48).

Mengambil Nilai-nilai Tuhan

Ketika kita berusaha untuk mematuhi hukum-hukum Tuhan, kita menjadikan nilai-nilai-Nya sebagai nilai-nilai kita sendiri. Ini adalah pertahanan alami melawan pengaruh “sedikit demi sedikit menjadi bukit” yang diberikan oleh relativitas moral dan individualisme. Tuhan adalah pedoman kita dalam segala yang kita lakukan, sebab firman Tuhan mewujudkan penyembahan total kepada-Nya dan penyangkalan diri kita sendiri, dan hal itu memberikan perlindungan terhadap pengaruh-pengaruh duniawi. Dengan melakukan kebenaran, kita dapat membentuk karakter moral yang kuat. Contoh klasik dari kekuatan ini adalah Yusuf, yang menolak bujukan istri Potifar.

Usaha menjebak Yusuf yang berulang kali dilakukan istri Potifar digagalkan oleh rasa takut Yusuf kepada Tuhan. Karakter moralnya yang kuat tidak dapat dikalahkan oleh rayuan gigih wanita penggoda ini: “Bagaimanakah mungkin aku melakukan kejahatan yang besar ini dan berbuat dosa terhadap Allah?” (Kej. 39:9). Nilai moralnya yang tidak mengenal kompromi, walaupun dengan resiko hukuman penjara, adalah pelajaran bagi kita semua.

Benar dan salah
dibedakan dengan
sangat jelas dalam
Alkitab. “Celakalah
mereka yang
menyebutkan kejahatan
itu baik dan kebaikan
itu jahat, yang
mengubah kegelapan
menjadi terang dan
terang menjadi
kegelapan, yang
mengubah pahit
menjadi manis, dan
manis menjadi pahit”

Kita menganggap diri kita sebagai umat yang diselamatkan, yang sudah dipanggil Yesus dari antara orang banyak dalam dunia ini ke dalam kerajaan-Nya. Sebagian besar dari kita menyadari anugerah yang diberikan Tuhan ini, namun sekarang pengejaran kemakmuran materi sudah menjadi satu-satunya tujuan kita. Hati kita tidak bersama Tuhan: kita telah melupakan status surgawi kita, tugas dan kewajiban kita. Bukannya menghabiskan waktu dalam rasa takut, pelayanan, dan

mempererat hubungan dengan Tuhan, sebaliknya kita terlalu disibukkan dengan segala yang dapat diberikan oleh hiburan duniawi.

Ketika tempat bagi Tuhan diambil alih, keluarga kita menjadi terpecah belah, menjadi sasaran empuk pengaruh dunia. Anak-anak kita berubah menjadi suka memberontak, menuntut hak untuk berbuat sesuka mereka. Mereka mulai menerima gaya hidup alternatif yang berlawanan dengan jalan hidup yang seharusnya dilalui orang Kristen.

Mengingat keadaan yang genting ini, sudah tiba waktunya bagi kita untuk memperjuangkan gerakan mengikuti jalan Tuhan, dengan pengambilan langkah pertama dilakukan oleh pemimpin gereja. Karena Tuhan telah memberi kita Roh yang penuh dengan kekuatan, kasih, dan pikiran sehat, tidaklah mustahil bagi kita untuk menjalani kehidupan sederhana yang berkisar di seputar Dia. Dengan doa yang terus-menerus dan pembaharuan rohani,



■ Hermanus – Palangkaraya, Indonesia

Kerusuhan di Kampung Texas

Dalam nama Tuhan Yesus saya bersaksi.

Pada tahun 2000, orangtua dan adik saya dari Bandung datang mengunjungi kami sekeluarga di Palangkaraya. Setelah melihat-lihat kota Palangkaraya, Mama mengusulkan, “Bagaimana kalau kita pergi ke Sampit? Mumpung sudah di Palangkaraya.” Kami pun sepakat pergi ke Sampit dengan menyewa sebuah mobil kijang untuk satu hari.

Pagi-pagi, kami berenam (alm. Papa, Mama, adik, istri, anak, dan saya sebagai supirnya) berangkat dengan hati yang gembira. Perjalanan kami lalui dengan baik walaupun jalan ke Sampit banyak yang rusak. Tiba di Sampit kira-kira pukul 13.00 WIB, kami makan siang dan menyantap hidangan laut yang ada di kota tersebut. Kota Sampit begitu tenang dan bersih. Kami berkeliling sambil banyak bertanya tentang keadaan di sana.

Karena takut kemalaman, kami pulang pukul 15.00 WIB. Sepanjang perjalanan tak putusya kami berbincang-bincang melepas kerinduan. Kira-kira hampir pukul 18.00 WIB, kami sampai di daerah Kereng Pangi yang terkenal dengan Kampung Texasnya karena sering terjadi tindak kejahatan.

Pada waktu kami sampai di sana, ada kerumunan orang banyak. Kendaraan kami dihentikan. Dari informasi yang kami

dengar, di situ sedang ada demonstrasi yang dilakukan oleh para buruh kayu terhadap polisi yang sering menangkapi mereka. Banyak truk bermuatan kayu yang berhenti.

Melihat keadaan itu alm. Papa merasa takut sehingga dia menyuruh saya untuk menjalankan mobil perlahan-lahan dengan maksud keluar dari jebakan. Tidak disangka, perbuatan kami itu membuat orang yang sedang demo marah besar. Waktu kami mencoba tancap gas, sebuah batu melayang mengenai kaca belakang mobil sehingga pecah. Kami pun memperlambat laju mobil. Ada beberapa orang yang berusaha masuk ke mobil melalui kaca yang pecah itu. Salah satunya tangannya terluka kena pecahan kaca. Lalu tiba-tiba saja mobil kami sudah terkepung dari segala arah, berhenti tidak bisa bergerak. Depan, belakang, kiri, kanan, penuh dengan massa. Di antara mereka ada yang berteriak, "Kamu ini manusia atau bukan!" Kami sekeluarga yang ada di dalam mobil menjadi ketakutan dan tidak tahu harus berbuat apa.

Pada waktu itu, kami jemaat Gereja Yesus Sejati Palangkaraya berada dalam pengembalaan Pdt. Andrea Halingkar. Kami sering mendengarkan khotbah tentang berserah kepada Tuhan Yesus dalam segala keadaan. Saya bersama seorang saudara seiman sering membahas hal ini dengan Pdt. Andrea dalam doa pagi. Jadi pada situasi krisis tersebut, saya teringat untuk berserah kepada Tuhan Yesus. Saya berkata kepada Papa, Mama, istri dan adik, "Kita serahkan hidup kita kepada Tuhan Yesus. Kalau memang hidup kita sampai di sini, ya sudah. Hidup dan mati kita ada di dalam tangan Tuhan." Saya meminta Mama dan istri saya untuk berdoa kepada Tuhan Yesus. Sementara saya dan alm. Papa bersiaga sekiranya ada celah (saya juga berdoa dalam hati).

Mobil kami digoyang-goyang mau dirobohkan. Kami tetap tekun berdoa.

"Haleluya, Haleluya!" kami berseru kepada Tuhan. Tiba-tiba dari antara kerumunan itu keluarlah satu orang yang begitu simpatik (mukanya teduh, orang yang diutus Tuhan), yang berkata kepada orang banyak itu, "Sudahlah, biarkan dia lewat." Kumpulan massa itu pun menepi dan mobil yang kami tumpangi dipersilakan pergi.

Hati kami sekeluarga dipenuhi oleh sukacita karena pertolongan Tuhan Yesus. Bahkan alm. Papa sangat heran melihat keajaiban yang Tuhan berikan kepada kami. Sungguh ajaib Tuhan Yesus. Jika bukan oleh pertolongan Tuhan, kami tentu sudah mati. Kami melanjutkan perjalanan pulang dengan sangat lambat, karena kaki saya gemeteran. Dan kami sampai di Palangkaraya dengan selamat.

Semoga peristiwa yang kami alami ini dapat menambah atau menguatkan iman kita semua kepada Tuhan Yesus. Amin. 🙏





■ HH Ko – Heidelberg, Germany

AIR MATA YUSUF

“Mengampuni dan melupakan.”

Benar-benar mungkinkah melakukan hal ini?

Kita dapat mengampuni, tetapi tidaklah mudah untuk melupakan.

Firman Tuhan mengatakan, “Ampunilah, dan kamu akan diampuni” (Luk. 6:37). Kata “mengampuni” dalam bahasa Yunani berarti melepaskan atau pembebasan. Ketika kita mengampuni dan “membebaskan” orang, kita juga akan dibebaskan.

Yusuf telah melewati kesengsaraan yang amat besar. Kita akan menggunakan

kisah Yusuf untuk menggambarkan bagaimana ia mengampuni saudara-saudaranya, dan dalam proses itu ia membebaskan mereka dan dirinya sendiri.



YUSUF DIJUAL

Kejadian 37 menguraikan Yusuf sebagai anak baik yang tidak menyukai kejahatan. Ayahnya sangat mengasihi dia

dan membuatkan jubah berwarna-warni untuknya. Sayangnya, bukannya membawa sukacita, kasih sayang ayahnya justru menyebabkan ketidakselarasan di antara sesama saudara.

Tuhan memberi Yusuf dua mimpi yang menyatakan apa yang akan terjadi padanya di masa depan. Ini merupakan janji dari Tuhan yang menunjukkan bahwa ia akan lebih berhasil daripada saudara-saudaranya. Bukannya membuahkan rasa hormat saudara-saudaranya terhadap dirinya, mimpi-mimpi itu malah menyebabkan saudara-saudaranya membencinya. Mimpi-mimpi ini berasal dari Tuhan; bukan mimpinya sendiri. Tetapi karena Tuhan membuat dia mendapatkan mimpi-mimpi itu, saudara-saudaranya menyalahkan Yusuf.

Suatu ketika, saudara-saudara Yusuf pergi jauh untuk menggembalakan kawanan domba. Yusuf disuruh oleh ayahnya untuk melihat keadaan saudara-saudaranya. Sungguh menakutkan, di sana dia menemukan akhir hidupnya. Ketika saudara-saudaranya melihat dia mendekat, mereka berkata, "Lihat, si pemimpi datang! ...Ayo kita bunuh dia." Untungnya, ada dua orang saudaranya yang lebih punya rasa iba dan tidak ingin membunuhnya. Sebagai gantinya mereka menjual Yusuf.

Seandainya Anda adalah Yusuf, dapatkah Anda memahami semua ini? Tentu saja, dalam kilas balik, kita dapat berkata bahwa Yusuf harus bersyukur kepada Tuhan karena melalui semua ini dia akan menjadi perdana menteri Mesir. Tetapi pada saat itu, Yusuf tidak tahu apa yang akan terjadi esok hari. Ketika akan dijual, ia memohon kepada saudara-saudaranya dalam kesesakan hati dan dengan berurai air mata (Kej. 42:21). Dia dijual seperti ternak.



YUSUF SEBAGAI BUDAK DAN TAHANAN

Setelah dibawa ke Mesir, Yusuf dijual sebagai budak kepada Potifar. Kebanyakan orang akan bertanya kepada Tuhan, "Mengapa ini terjadi? Mengapa harus aku?" Yusuf tentunya berpikir tentang Abraham, kakek buyutnya, yang dijanjikan Tuhan akan menerima berkat besar. Kepada Ishak, Tuhan menyatakan bahwa akan terjadi kelaparan. Yakub telah bergumul dengan Tuhan sendiri. Tetapi



bagaimana dengan Yusuf? Jika Anda mempelajari Alkitab dengan seksama, Anda akan mengetahui bahwa Tuhan tidak pernah menampakkan diri ataupun berbicara kepada Yusuf.

Di sini kita melihat Yusuf sebagai seorang budak; namun demikian, ia tidak dihancurkan oleh perbudakan. Dia tidak dapat memahami mengapa dirinya menjadi seorang budak, tetapi ia menerima keadaan ini. Dia tidak dapat memahami keadaan yang ia alami, tetapi dia menerimanya. Itulah sebabnya dia dapat menjadi budak yang terbaik. Statusnya jatuh dari anak kesayangan menjadi budak, tetapi dia tidak dikalahkan oleh tragedi ini. Dia menjadi pelayan di rumah majikannya, dan berkat Tuhan menyertainya ke mana pun ia pergi.

Dalam Kejadian 39:2, tertulis bahwa Tuhan menyertai dia. Kelihatannya ada kontradiksi di sini, karena jikalau Tuhan menyertai Yusuf, mengapa ia menjadi budak? Tetapi Yusuf menerima keadaan itu walaupun ia tidak dapat mengerti mengapa hal itu terjadi. Ia mengagungkan Tuhan, dan Tuhan menyertainya.

Setelah itu, istri Potifar berusaha untuk menggoda Yusuf, tetapi ia menolak untuk berbuat dosa dengan istri Potifar. Merasa marah karena ditolak, istri Potifar menjebak Yusuf, menuduh bahwa Yusuf yang berusaha mengambil keuntungan darinya. Yusuf pun kemudian dilemparkan ke penjara.

Yusuf seperti orang yang dipukul jatuh berulang-ulang ketika sedang berusaha untuk bangkit. Pertama, saudara-saudaranya memukul Yusuf. Kedua, ia

dijatuhkan oleh rasa takutnya kepada Tuhan. Sepertinya semakin keras ia bekerja, keadaannya menjadi semakin buruk. Dia menjadi budak walaupun dirinya tidak bersalah. Sekarang dia dilemparkan ke penjara karena dosa yang tidak diperbuatnya.

Namun demikian, kisah ini berulang kali menyatakan bahwa Tuhan menyertai Yusuf (Kej. 39:21). Yusuf tidak mengerti, tetapi ia menerima keadaannya. Dia menjadi tahanan teladan, dan sekali lagi mengatasi keadaannya yang menyedihkan.

Suatu pagi, Yusuf memperhatikan ada dua orang tahanan, juru minuman dan juru roti raja, yang kelihatannya sangat sedih. Dia pastilah telah mengatasi keadaannya yang sulit sehingga dapat menunjukkan perhatiannya terhadap masalah orang lain. Contohnya, jika Anda baru saja kehilangan sepuluh juta dolar, rasanya tidak mungkin Anda dapat melihat penderitaan orang lain. Tetapi Yusuf melihat kedua tahanan ini,

menunjukkan perhatiannya, dan membantu mereka dengan mengartikan mimpi mereka.

Yusuf mengartikan mimpi juru minuman dan memberitahukan bahwa dia akan dikembalikan ke posisinya semula. Ia meminta kepada juru minuman itu, "ingatlah kepadaku, apabila keadaanmu telah baik nanti, tunjukkanlah terima kasihmu kepadaku dengan menceritakan hal ihwalku kepada Firaun dan tolonglah keluarkan aku dari rumah ini" (Kej. 40:14). Perhatikan berapa kali Yusuf menyebut

Dalam Kejadian 39:2, tertulis bahwa Tuhan menyertai dia. Kelihatannya ada kontradiksi di sini, karena jikalau Tuhan menyertai Yusuf, mengapa ia menjadi budak? Tetapi Yusuf menerima keadaan itu walaupun ia tidak dapat mengerti mengapa hal itu terjadi. Ia mengagungkan Tuhan, dan Tuhan menyertainya.

kata “aku” dalam permintaannya. Dia begitu ingin meninggalkan penjara ini dan pulang ke rumah; dia tidak bahagia.

Kemudian, Yusuf pastilah berpikir bahwa ini adalah kesempatan dari Tuhan untuk meninggalkan penjara. Karena hanya Tuhan yang dapat memberikan hikmat untuk mengartikan mimpi, dia mungkin berpikir bahwa Tuhan ingin menyelamatkannya dari penjara. Juru minuman itu membawakan anggur kepada Firaun setiap hari, dan ia akan dapat menyampaikan permintaannya ke hadapan Firaun. Juru minuman itu adalah satu-satunya harapan bagi Yusuf untuk bebas.

Tetapi setelah juru minuman itu pergi dan kembali ke jabatannya semula, ia tidak mengingat Yusuf, melainkan melupakan Yusuf (Kej 40:23). “Tidak mengingat” dan “melupakan” adalah pengulangan kata. Ini ditulis dengan sengaja, untuk menunjukkan bahwa itu adalah kehendak Tuhan.

Sangatlah tidak mungkin juru minuman itu dapat lupa! Setiap hari, ketika membawakan piala, ia tentunya ingat bagaimana dia keluar dari penjara dan bagaimana Yusuf menjelaskan mimpi itu. Bagaimana mungkin dia melupakan hal seperti itu? Tetapi dia lupa. Yusuf menunggu di dalam penjara hari demi hari, berharap agar setiap kali pintu penjara dibuka, itu adalah untuk membebaskan dirinya.

YUSUF SEBAGAI PERDANA MENTERI

Satu hari, dua hari, satu bulan, satu tahun, dua tahun berlalu. Juru minuman melupakan Yusuf selama dua tahun penuh (Kej. 41:1) sampai Firaun mendapatkan mimpi yang sangat menyusahkannya. Kemudian, kepala juru minuman itu mengatakan bahwa dia ingat tentang Yusuf dan bahwa dia telah bersalah (Kej. 41:9). Ucapannya menunjukkan bahwa dia tidak sengaja melupakan Yusuf. Dia segera memanggil Yusuf, dan Yusuf mengartikan mimpi Firaun. Lalu Firaun mengangkat Yusuf menjadi perdana menteri untuk mengatur semua urusan Mesir, orang paling berkuasa nomor dua di Mesir setelah Firaun.

Dalam uraian singkat di beberapa halaman majalah ini, kita telah membahas bagaimana kesengsaraan Yusuf menjadikannya seorang perdana menteri. Kelihatannya penderitaan Yusuf hanya sebentar dan mudah untuk diatasi. Seringkali, di sinilah letak permasalahan kita. Ketika orang menderita, kita berpikir, “Tidak masalah. Tak lama lagi kau akan menjadi perdana menteri di bab selanjutnya.” Kita tidak mampu merasakan empati dengan orang lain dalam penderitaan mereka, karena kita berpikir masalah mereka akan segera berlalu.

Yusuf berumur tigapuluh tahun ketika menjadi perdana menteri (Kej. 41:46). Jika kita anggap dia berumur tujuhbelas tahun



ketika dijual ke Mesir (Kej. 37:2), dia menderita selama tigabelas tahun. Ada berapa banyak “tigabelas tahun” dalam hidup kita? Pernahkah kita menghabiskan tigabelas tahun sebagai budak atau tahanan? Akan jadi orang seperti apakah kita setelah mengalami hal ini? Sedikit sekali orang yang mau dipenjara selama tigabelas tahun, sekalipun setelah itu mereka dapat menjadi perdana menteri.

Berusaha Melupakan

Kemudian, Yusuf menikah. Pernikahan adalah suatu titik balik dalam kehidupan; mempunyai anak adalah titik balik yang lebih besar lagi.

Sekarang Yusuf punya dua orang putra. Putra sulung bernama Manasye, yang artinya “Allah telah membuat aku lupa sama sekali kepada kesukaranku dan kepada rumah bapaku” (Kej. 41:51). Tetapi apakah dia benar-benar lupa? Ketika mengatakan “lupa”, dia mengingatnya lebih jelas lagi. Semakin kita berusaha melupakan kejadian di dalam hidup kita, semakin kita akan mengingatnya. Walaupun kita sudah tidak merasa marah akan suatu hal, kita tidak akan melupakannya. Bahkan kalau kita telah memaafkan, kita tidak bisa lupa. Kita dapat memaafkan orang lain, tetapi kita tidak akan melupakan mereka.

Jika Yusuf benar-benar telah melupakan semua percobaan itu, dia tidak akan berusaha melupakannya. Dia menamai putra keduanya Efraim, yang berarti “berhasil.” Dia ingin melupakan masa lalunya dan memulai lembaran baru, tetapi hal itu tidak menyelesaikan apa pun. Sekalipun dia memiliki ketetapan hati seperti itu, dapatkah dia melupakan



makan saudara-saudaranya dan diingatnya selama tigabelas tahun belakangan ini? Tidak, dia tidak dapat melupakannya.

JALAN YUSUF MENUJU PENGAMPUNAN

Dari Balas Dendam

Ketika Yusuf menjadi perdana menteri, bencana kelaparan melanda seluruh negeri. Saudara-saudaranya datang untuk membeli makanan dari Yusuf. Yusuf duduk di sana sebagai perdana menteri, dan saudara-saudaranya membungkuk hormat kepadanya. Yusuf ingat akan dua mimpinya dulu. Setelah tigabelas tahun, dia sekarang memakai pakaian yang indah, dan saudara-saudaranya tetap berprofesi sebagai gembala.

“Yusuf melihat saudara-saudaranya, segeralah mereka dikenalnya” (Kej. 42:7). Sebagai seorang perdana menteri, banyak orang datang kepadanya setiap hari untuk meminta makanan. Jika tidak mengamati dengan seksama, bagaimana ia dapat mengenali mereka? Namun, ia mengenali mereka, karena ia tidak melupakan mereka.

Yusuf berbicara kepada mereka dengan kasar, katanya, “Dari mana kamu?” Tentu saja, dia tahu mereka dari mana. Begitu mengingat masa lalu, apakah dia memaafkan? Tidak, masalahnya belum selesai. Yusuf mulai membalas dendam pada saudara-saudaranya. Dia berkata kepada mereka, “Kamu ini pengintai!” (Kej. 42:9). Pada masa itu, hukuman bagi mata-mata adalah penggal kepala. Mata ganti mata – dulu mereka ingin membunuh Yusuf.

Yusuf memenjarakan mereka semua selama tiga hari. Tiga hari itu agaknya sangat menakutkan bagi saudara-saudaranya, karena mereka tidak tahu apa yang akan terjadi terhadap mereka. Dalam

tiga hari itu, Yusuf pun agaknya bergumul dengan hebat.

Tetapi pada hari ketiga, Yusuf mengeluarkan mereka dari penjara dan berkata kepada mereka, “Aku takut akan Allah” (Kej. 42:18). Yusuf takut akan Tuhan. Orang yang takut akan Tuhan bukan berarti tidak akan pernah marah. Tetapi orang yang takut akan Tuhan akan mengendalikan dirinya dan tidak akan mencelakakan orang karena amarah.

Bergumul

Ketika hal ini terjadi, hati nurani saudara-saudaranya menegur mereka. Mereka langsung memikirkan kembali dosa mereka menjual Yusuf (Kej. 42:21). Setelah duapuluh dua tahun, saudara-saudaranya masih dihantui rasa bersalah.

Saudara-saudaranya berbicara dalam bahasa Ibrani, dan mereka mengira Yusuf tidak mengerti. Tetapi Yusuf mengerti. Ketika dia mendengar bahwa saudara-saudaranya merasa sangat bersalah atas perlakuan mereka terhadap Yusuf, Yusuf amatlah tergerak, karena Yusuf takut akan Tuhan. Jika Yusuf adalah seorang yang berhati batu, ia pasti ingin membalas saudara-saudaranya lebih dari yang pernah dideritanya.

Yusuf “mengundurkan diri dari mereka, lalu menangis”. Orang menangis karena emosi mereka tidak stabil – terlalu bahagia, terlalu sedih, terlalu putus asa, dll. Yusuf melepaskan sebagian dari bebannya yang berat dengan menangis. Tetapi, dia tidak mampu menyingkirkan semuanya. Dia masih tidak mampu menemui saudara-

saudaranya. Dia menyingkirkan diri dari mereka untuk menangis. Setelah itu, dia kembali menemui mereka, memberi mereka makanan, dan mengirim mereka pulang.

Melepaskan

Pada kedatangan yang kedua, saudara-saudaranya membawa Benyamin, saudara yang paling muda. Ketika Yusuf melihat Benyamin, dia segera pergi ke kamarnya untuk menangis. Kali ini, dia menangis lebih sedih lagi dan dia harus berjalan dengan bergegas, kalau-kalau ada yang memergoki. Dan setelah menangis, dia bahkan harus mencuci mukanya. Setiap kali menangis, dia memberikan sedikit kelepasan pada saudara-saudaranya dan juga pada dirinya sendiri. Jika Anda tidak dapat memaafkan seseorang, sebenarnya Anda sendiri berada di dalam belenggu.

Pada pertemuan ketiga, Yusuf mengungkapkan jati dirinya kepada saudara-saudaranya. Kali ini, airmatanya semakin tidak dapat dibendung, tetapi ia tidak dapat melarikan diri. Tidak ada waktu untuk lari. Sekarang Yusuf tidak dapat menahan diri di hadapan orang banyak, sehingga dia menyuruh semua orang pergi dari hadapannya. Dia tidak dapat lari ke tempat lain untuk menangis, maka dia meminta orang lain untuk meninggalkannya.

“Setelah itu menangislah ia keras-keras” dia menangis seluruh tahun-tahun perbudakan dan penderitaannya. Yusuf

Tetapi pada hari ketiga, Yusuf mengeluarkan mereka dari penjara dan berkata kepada mereka, “Aku takut akan Allah” (Kej. 42:18). Yusuf takut akan Tuhan. Orang yang takut akan Tuhan bukan berarti tidak akan pernah marah. Tetapi orang yang takut akan Tuhan akan mengendalikan dirinya dan tidak akan mencelakakan orang karena amarah.

tidak mau orang lain mendengar dia menangis, tetapi semua orang mendengarnya. Orang-orang Mesir dan juga seisi rumah Firaun mendengarnya karena dia menangis begitu keras (Kej. 45:1-2). Yusuf sudah berusaha untuk melupakan, tapi tidak bisa. Tetapi Yusuf ingin memaafkan, karena dia takut akan Tuhan.

Katanya, “Akulah Yusuf! Masih hidupkah bapa?” Saudara-saudaranya merasa takut, tetapi Yusuf berkata kepada mereka, “Janganlah bersusah hati dan janganlah menyesali diri, karena kamu menjual aku ke sini, sebab untuk memelihara kehidupanlah Allah menyuruh aku mendahului kamu” (Kej. 45:5). Bagaimana kita dapat memaafkan orang lain? Kita perlu secara bertahap memahami dan mengerti kehendak Tuhan yang mengizinkan sesuatu terjadi. Pada saat itu Yusuf mengerti bahwa ada kehendak Tuhan yang lebih tinggi bagi dirinya. Tetapi kesadaran Yusuf baru timbul setelah tiga atau empat kali menangis dan kira-kira duapuluh tahun penderitaan. Tidak semudah itu Yusuf melakukannya.

Yusuf menangis ketika dia berkumpul

kembali dengan ayahnya dan sekali lagi ketika ayahnya meninggal.

Yusuf banyak menangis, dan melalui air matanya, dia memaafkan dan membebaskan saudara-saudaranya. Tetapi saudara-saudaranya tidak mengerti bahwa Yusuf telah memaafkan mereka. Setelah ayah mereka meninggal, mereka menjadi cemas. Mereka mengira Yusuf tidak mencelakai mereka karena ayah mereka masih hidup.

Maka mereka mengutus orang untuk membawa pesan kepada Yusuf, “Ampunilah kiranya kesalahan saudara-saudaramu dan dosa mereka; sebab mereka telah berbuat jahat kepadamu” (Kej. 50:17). Yusuf menangis lagi. Setelah menangis, ia berbicara dengan ramah dan menghibur mereka. Setelah begitu lama, ternyata mereka masih memikul beban kesalahan mereka.

Anda harus membebaskan orang lain jika ingin membebaskan diri Anda sendiri. Anda tidak dapat melupakan kesalahan yang dilakukan orang lain terhadap Anda, tetapi Anda harus memaafkan dan membebaskan mereka. Jika Anda tidak memaafkan, hal itu juga akan menjadi beban bagi diri Anda sendiri. Ketika Anda memaafkan mereka, Tuhan juga akan memaafkan Anda. Ketika Anda melepaskan orang lain, Anda juga akan melepaskan diri Anda sendiri. Pengampunan adalah pelajaran untuk menyembuhkan. Pernahkah Anda sungguh-sungguh berpikir mengapa Yusuf menangis? Apa arti pengampunan bagi Anda?

Ikhtisar:

Pelajaran Alkitab ini membicarakan masalah pengampunan. Dengan mengikuti kisah kehidupan Yusuf bagaimana ia dijual oleh saudara-saudaranya, dipenjara secara tak adil, dan bergumul untuk melupakan kepahitan hidup mungkin kita dapat mempelajari arti dari mengampuni dan melupakan. -✍️

Pasuruan, 23-03-2004

Salam sejahtera di dalam Kristus.

Dengan surat ini saya minta maaf, apabila baru sekarang saya bisa membalas surat dari Warta Sejati. Kiriman pamflet sudah saya terima dengan baik dan saya ucapkan terima kasih banyak. Semoga Tuhan membalas dan memberkati atas pemberian dari Warta Sejati.

Berhubung saya ini seorang janda dan saya tidak mempunyai anak dan usia saya 57 tahun, maka rumah saya agak terpencil dan jauh dari kantor pos. Maka untuk membalas surat ini saya minta bantuan keponakan saya untuk menulisnya dengan baik.

Sedangkan Warta Sejati yang baru, sudah saya terima, tetapi untuk berlangganan saya belum mampu, sebab saya tidak bekerja dan numpang sama keponakan saya.

Saya senang sekali membaca Warta Sejati dan buku-buku lainnya, membuat saya mempunyai kesempatan untuk mengenal Yesus Kristus sebagai Juruselamat di sisa hidup saya. Apabila ada sisa Warta Sejati yang sudah lama atau baru, saya senang sekali apabila dikirimkan ke alamat saya.

Saya ucapkan terima kasih atas perhatiannya, semoga Tuhan memberkati.

Hormat saya,
Siti Umbra [PF-0111]

Redaksi :

Untuk dapat berlangganan Warta Sejati Ibu tidak perlu membayar. Kasih Tuhan yang telah menggerakkan hati para pembaca Warta Sejati untuk memberikan persembahan, telah memberikan Ibu dan saudara/i kita lainnya kesempatan untuk dapat berlangganan secara gratis. Kami berdoa semoga kiranya Warta Sejati dapat membuat pengenalan Ibu akan Yesus Kristus semakin mendalam.

Pontianak, 17-03-2004

Shalom,

Saya mengucapkan terima kasih buat "Warta Sejati" yang sudah sering mengirimkan majalah "Warta Sejati" kepada saya. Majalah ini sungguh memberkati. Bersama ini saya mohon agar bisa terus dikirimkan.

Bersama ini pula saya ingin memberitahukan perubahan alamat saya:

Nama : Widiastuti / Ana [ID: PF-0066]
Alamat : [Pada redaksi]

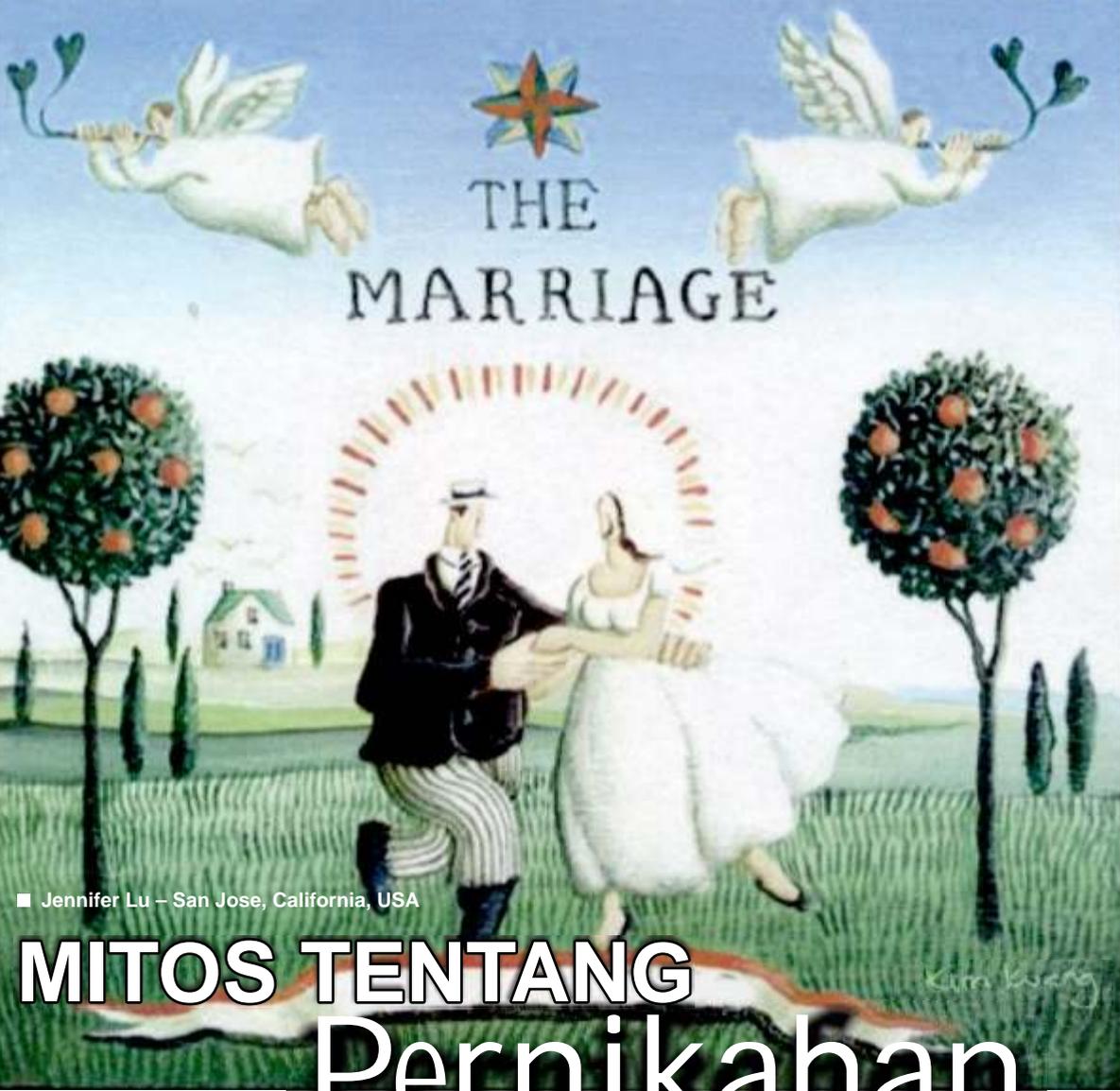
Mohon dikirimkan terus Warta Sejati. Atas perhatian dan kesempatan yang sudah diberikan selama ini saya ucapkan terima kasih.

Shalom,
Widiastuti

NB: Bersama ini saya kirimkan pula bukti transfer uang untuk persembahan sebesar Rp. 25.000,- melalui wesel pos.

Redaksi :

Terima kasih atas persembahannya, Tuhan berkati.



■ Jennifer Lu – San Jose, California, USA

MITOS TENTANG Pernikahan

Kata “mitos” berarti suatu rekaan atau setengah-benar, khususnya bila mitos itu membentuk bagian dari ideologi. Kita punya mitos untuk hampir semua perkara yang dikenal manusia, mulai dari dewa-dewi Yunani kuno yang menjelajahi bumi untuk menentukan jenis kelamin anak yang belum dilahirkan.

Mengapa mitos ada? Hebatnya, mitos dapat dimulai dari hanya satu orang. Jika seseorang percaya bahwa suatu hal adalah benar tanpa perlu dibuktikan dan menyebarkan hal yang setengah-benar ini ke mana-mana, dengan berlalunya waktu, sebuah mitos pun tercipta.

Sayangnya, masalah yang ditimbulkan mitos adalah mitos-mitos itu jadi melekat erat dalam benak orang banyak dan, untuk semua maksud dan tujuan, dianggap sebagai kebenaran. Ini berbahaya ketika menyangkut masalah penting seperti pernikahan.

Statistik sekarang ini menunjukkan bahwa kira-kira setengah dari seluruh pernikahan berakhir dengan perceraian. Tak seorang pun berjalan di lorong antara bangku gereja sambil berpikir bahwa hubungan mereka akan gagal, tetapi banyak orang yang memang memiliki gagasan-gagasan dengan pemahaman yang keliru tentang apa artinya bagi dua orang untuk bersama.

Mari kita menggali tiga mitos umum tentang pernikahan sekarang ini.

Mitos 1:



Pernikahan tidak harus untuk selamanya

Hari-hari ini, pernikahan ganda sangatlah umum. Kalau tidak berhasil, pikir orang-orang, keluar saja, tidak apa-apa lagipula, ini hanya secarik kertas. Sebaliknya, beberapa orang yang tidak ingin menjalani pernikahan demi pernikahan akhirnya memilih untuk hidup bersama, menghindarkan diri dari menandatangani segala sesuatu yang sah atau dari menikah di hadapan Tuhan.

Kedua pandangan tersebut pada dasarnya salah karena mengizinkan pasangan untuk datang dan pergi sesuka hati ketika mereka mulai merasa tidak puas dengan suatu hubungan. Tuhan merencanakan pernikahan sebagai lembaga yang permanen.

“Inilah dia, tulang dari tulangku dan daging dari dagingku. Ia akan dinamai perempuan, sebab ia diambil dari laki-laki. Sebab itu seorang laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya menjadi satu daging.” (Kej. 2:23-24)

Adam dan Hawa mungkin tidak menandatangani dokumen apa pun, tetapi mereka menikah dan diberkati di hadapan Tuhan. Pernikahan mereka adalah suatu anugerah. Ikatan semacam ini tidak dapat dan tidak boleh dianggap enteng. Beberapa pasangan mengemukakan “perbedaan yang tidak dapat didamaikan” sebagai alasan untuk meninggalkan pernikahan. Dengan kata lain, mereka merasa tidak dapat bersama-sama lagi. Tetapi kita harus mengerti bahwa tidak ada dua orang yang akan menjadi pasangan yang sempurna.

Jadi apa yang berperan-serta dalam pembentukan sikap menganggap remeh pernikahan ini? Salah satu alasan utamanya adalah banyak pasangan yang tidak menempatkan Tuhan sebagai kepala rumah tangga mereka. Agar suatu pernikahan dapat berhasil, Tuhan harus ada di dalamnya. Dia mengajarkan bagaimana mengasihi, menjaga, dan bekerja bersama-sama sebagai satu kesatuan. Dia memberi kita hikmat rohani untuk membuat keputusan yang tepat dan memenuhi kita sehingga dapat menghasilkan buah-buah Roh Kudus.

Kita semua dapat mengingat suatu masa ketika kita membutuhkan kesabaran, kelembutan, atau pengendalian diri ekstra. Kasih yang tidak mementingkan diri sendiri dan penuh penyerahan diri semacam ini hanya dapat datang dari Kristus sendiri. Sebelum kita melepaskan suatu hubungan, kita harus berlutut dan berdoa kepada Tuhan kita untuk memohon kekuatan dan bimbingan. Ketika kita dapat menyerah pada Roh Kudus dan membiarkan Dia memimpin kita, kita akan melihat permasalahan

Mengapa mitos ada? Hebatnya, mitos dapat dimulai dari hanya satu orang. Jika seseorang percaya bahwa suatu hal adalah benar tanpa perlu dibuktikan dan menyebarkan hal yang setengah-benar ini ke mana-mana, dengan berlalunya waktu, sebuah mitos pun tercipta.

dengan sudut pandang yang baru.

Efesus 5:21 menyatakan, "Rendahkanlah dirimu seorang kepada yang lain di dalam takut akan Kristus." Ketika kita menghadapi masalah yang tampaknya sangat pelik, kita harus ingat untuk merendahkan diri dan saling mengasihi dengan lebih dalam lagi karena rasa kasih dan hormat kita kepada Tuhan. Tentu saja, merendahkan diri itu tidak mudah karena biasanya hal itu berarti kita harus melepaskan sesuatu yang kita yakini kebenarannya. Tetapi apa untungnya bersikukuh dan bersikap keras kepala kalau pernikahan menjadi retak?

Sebagian dari keindahan pernikahan adalah mampu bertahan dalam badai. Ketika kita dapat bertahan dalam badai, kita akan mendapati hubungan kita lebih kuat dan lebih baik lagi dari pada sebelumnya.



Mitos 2:

Pernikahan seharusnya mudah

Faktor lain yang menyebabkan angka perceraian yang tinggi adalah banyak orang yang masuk ke dalam suatu pernikahan dengan harapan yang tidak realistis.

Ketika dua orang berpikir untuk menghabiskan sisa hidupnya bersama-sama, mereka mungkin berkhayal tentang menyiapkan makanan bersama-sama atau berjalan-jalan menyusuri pantai. Tetapi segera setelah bulan madu berakhir, mereka menemukan bahwa pernikahan bukanlah hanya tentang berbagi tempat tidur atau uang sewa. Ada keuangan yang harus diseimbangkan, anak-anak yang harus dibesarkan, dan pertengkaran yang terus-menerus timbul. Ditambah lagi, apa yang dulu merupakan masalah yang tidak penting sekarang menjadi perkara yang sangat besar. Ada pertengkaran mengenai tempat duduk toilet atau rambut di lantai kamar mandi.

Tiba-tiba, mengusahakan agar

pernikahan berjalan lancar tidaklah sesederhana yang mula-mula dibayangkan oleh pasangan itu. Karena banyak pasangan yang tidak siap untuk mengurus 'masalah' mereka, seringkali salah satu atau kedua-duanya memilih untuk mengabaikan saja hubungan mereka. Kenyataannya adalah, pernikahan membutuhkan banyak usaha dan setiap pasangan pasti menghadapi masalah.

Apakah ini berarti bahwa kita tidak boleh menikah sebelum menerima gelar tertentu dalam bidang pernikahan dan sudah dipersiapkan untuk menghadapi masalah apa pun yang mungkin muncul? Tentu saja tidak – ini tidak mungkin dan juga tidak praktis. Tidak ada cara bagi kita untuk dapat mengantisipasi segala hal yang mungkin tidak berjalan dengan baik dalam suatu pernikahan. Sebaliknya, jawabannya terletak pada bersedia atau tidaknya, serta siap atau tidaknya dua orang dalam membuat komitmen seumur hidup untuk tinggal bersama, tak peduli ada hal-hal yang mungkin tidak diketahui.



Tentu saja, tidak akan menyakitkan kalau kita sebelumnya sudah membicarakan masalah-masalah yang penting. Dulu waktu saya kencan dengan suami saya, kami menghabiskan beberapa acara-keluar-bersama pertama kami untuk membicarakan hal-hal yang penting bagi kami. Karena kami masing-masing pernah terlibat dalam hubungan yang gagal sebelumnya, kami berdua sadar bahwa ada beberapa perkara yang sangat berharga bagi kami dan kami ingin membuat persoalan tersebut jelas sebelum terlalu jauh terlibat secara emosional. Kami bukannya datang ke meja perundingan dan mencoret daftar perkara, melainkan, melalui diskusi biasa, kami membahas kebutuhan-kebutuhan dan rencana masa depan kami.

Walaupun masih ada hal-hal yang tidak kami sepakati, kami telah belajar bahwa komunikasi benar-benar adalah kunci untuk membuat hubungan langgeng. Dengan berbicara tentang apa saja, kami jadi merasa “nyambung” dan memiliki kedekatan yang tidak dapat dirasakan dengan orang lain. Hal ini juga membuat masalah-masalah jadi sedikit lebih teratasi. Penelitian menunjukkan bahwa kurangnya komunikasi biasanya menyebabkan gangguan dalam keakraban fisik dan emosi, padahal kedua-duanya sangat penting bagi suatu pernikahan yang sedang bertumbuh.

Tidaklah mudah membuat komitmen seumur-hidup terhadap orang lain, tetapi hal itu tidak perlu membuat kita kewalahan, asalkan kita memiliki harapan yang sehat dan realistis. Pernikahan adalah proses belajar dan membutuhkan usaha. Tidak ada orang yang dilahirkan dengan keahlian dalam bidang pernikahan atau tiba-tiba

siap untuk menikah begitu berada di usia emas.

Agar pernikahan dapat langgeng, kita perlu tetap bertahan untuk menuai hasilnya.



Mitos 3: Tidak apa-apa menganggap pasangan kita memang sudah seharusnya begitu

Kapan terakhir kali kita mengucapkan terima kasih kepada pasangan kita atas makan malam yang terhidang di meja atau mengutarakan penghargaan karena dia tinggal di rumah menemani anak-anak ketika kita punya kepentingan pribadi?

Ada orang yang mengatakan bahwa hal semacam ini adalah untuk pasangan yang baru menikah; kita tidak perlu bersikap seperti pasangan muda setelah kita tinggal bersama begitu lama. Memang benar kita harus dapat merasa sepenuhnya tenteram bersama pasangan kita. Lagipula, mereka melihat kita di pagi hari sebelum kita menggosok gigi dan memaklumi kita ketika kita

sakit.

Tetapi apakah hal-hal yang pada awal hubungan terasa penting, sekarang harus berangsur-angsur dikesampingkan? Kadangkala, sikap sembarangan terhadap pasangan dapat menggagalkan pernikahan. Setelah hidup bersama selama bertahun-tahun, kita menganggap bahwa pasangan kita mengenal diri kita dengan baik dan hal-hal tertentu tidak perlu diucapkan. Tetapi ketika masalah muncul, kita mengemukakan banyak tuduhan. Kita berharap pasangan kita lebih banyak

Sebagian dari keindahan pernikahan adalah mampu bertahan dalam badai. Ketika kita dapat bertahan dalam badai, kita akan mendapati hubungan kita lebih kuat dan lebih baik lagi dari pada sebelumnya.



membantu urusan rumah tangga. Kita mengeluh bahwa pasangan kita tidak cukup berkomunikasi. Kita merasakan kurangnya keakraban emosi.

Agar suatu hubungan dapat bertumbuh, penting untuk menunjukkan rasa menghargai. Mengutarakan penghargaan juga adalah cara yang baik untuk menjaga hubungan antara dua orang.

“Adalah baik untuk menyanyikan syukur kepada TUHAN, dan untuk menyanyikan mazmur bagi nama-Mu, ya Yang Mahatinggi, untuk memberitakan kasih setia-Mu di waktu pagi, dan kesetiaan-Mu di waktu malam.” (Mzm. 92:2-3)

Seperti halnya kita menaikkan pujian syukur kepada Tuhan setiap hari, kita akan mendapati bahwa tingkah laku kita juga akan lebih gembira dan lebih mengasihi ketika kita melihat pasangan kita dengan “penuh syukur” dan “pandangan yang menghargai.”

Baru-baru ini, suami saya terbangun di suatu pagi dan tidak dapat tidur lagi. Sebagai orang yang gampang terbangun, saya tahu dia guling kiri guling kanan dan membolak-balikkan badan, jadi saya menanyakan apakah ada masalah yang dia pikirkan. Dia memandang saya dan berbisik, “Aku mencintaimu. Aku tahu kau bekerja keras di rumah.”

Walaupun suatu pernikahan tidak dapat bertahan hanya dengan mengandalkan kata-kata ini, kata-kata ini tentu saja membuat hari jadi lebih indah. Kata-kata manis ini agaknya berhubungan erat dengan kenyataan bahwa pada malam sebelumnya saya berkeluh kesah tentang sakit punggung yang luar biasa. Tetapi kata-kata ini keluar dari lubuk hatinya yang paling dalam, dan untuk itu saya sangat bersyukur.

Kadangkala, tugas-tugas sehari-hari kita menyebabkan kita tersesat dalam kehidupan yang membosankan dan kita benar-benar tidak berhenti sejenak untuk memikirkan apa yang telah disumbangkan pasangan kita pada hubungan kita. Kelihatannya normal saja dan sesuai dengan harapan kalau salah satu membuat sarapan dan yang lain membawa anak-anak ke sekolah.

Pikirkanlah tiga hal yang akan paling kita rindukan jika pasangan kita pergi selama sebulan. Kapankah terakhir kalinya kita memberitahu dia bahwa kita menghargai hal-hal ini? Mungkin mengatakan atau melakukan sesuatu untuk menunjukkan rasa cinta dan terima kasih kita itu kelihatannya sepele, tetapi janganlah membuat pasangan kita menebak dengan cara apa kita merasa bersyukur menjadi milik mereka.

Banyak orang meratapi kenyataan bahwa api cinta telah hilang dari pernikahan mereka dan menggunakan hal itu sebagai alasan untuk berselingkuh. Mereka menyatakan bahwa mereka merasakan hubungan yang lebih erat secara fisik, intelektual, dan emosi dengan cinta yang baru. Jika kita memberikan daya sebanyak itu pada pernikahan yang ada, kita juga akan merasakan adanya api cinta di sekitar kita sebanyak itu pula. Jika kesibukan sehari-hari mengikis hubungan baik kita, cobalah beberapa saran berikut untuk menambah bumbu dalam pernikahan

- Jadwalkan suatu kencan dan bersenang-senanglah
- Kirimkan kartu ucapan tanpa alasan tertentu selain untuk mengucapkan “Aku cinta padamu”
- Tempelkan catatan kecil di kotak makan siang
- Kejutkan pasangan Anda di tempat kerjanya dan ajak dia keluar untuk makan siang bersama
- Masakkan hidangan spesial di rumah dan tawarkan diri untuk mencuci piring
- Saling menggosok/memijat punggung
- Bawa pulang beberapa kuntum bunga atau hadiah yang tidak mahal.

Anda:

Apa pun yang kita pilih, hal yang paling penting adalah membuat pasangan kita mengetahui perbedaan yang dia buat

dalam hidup kita.

KESATUAN YANG INDAH

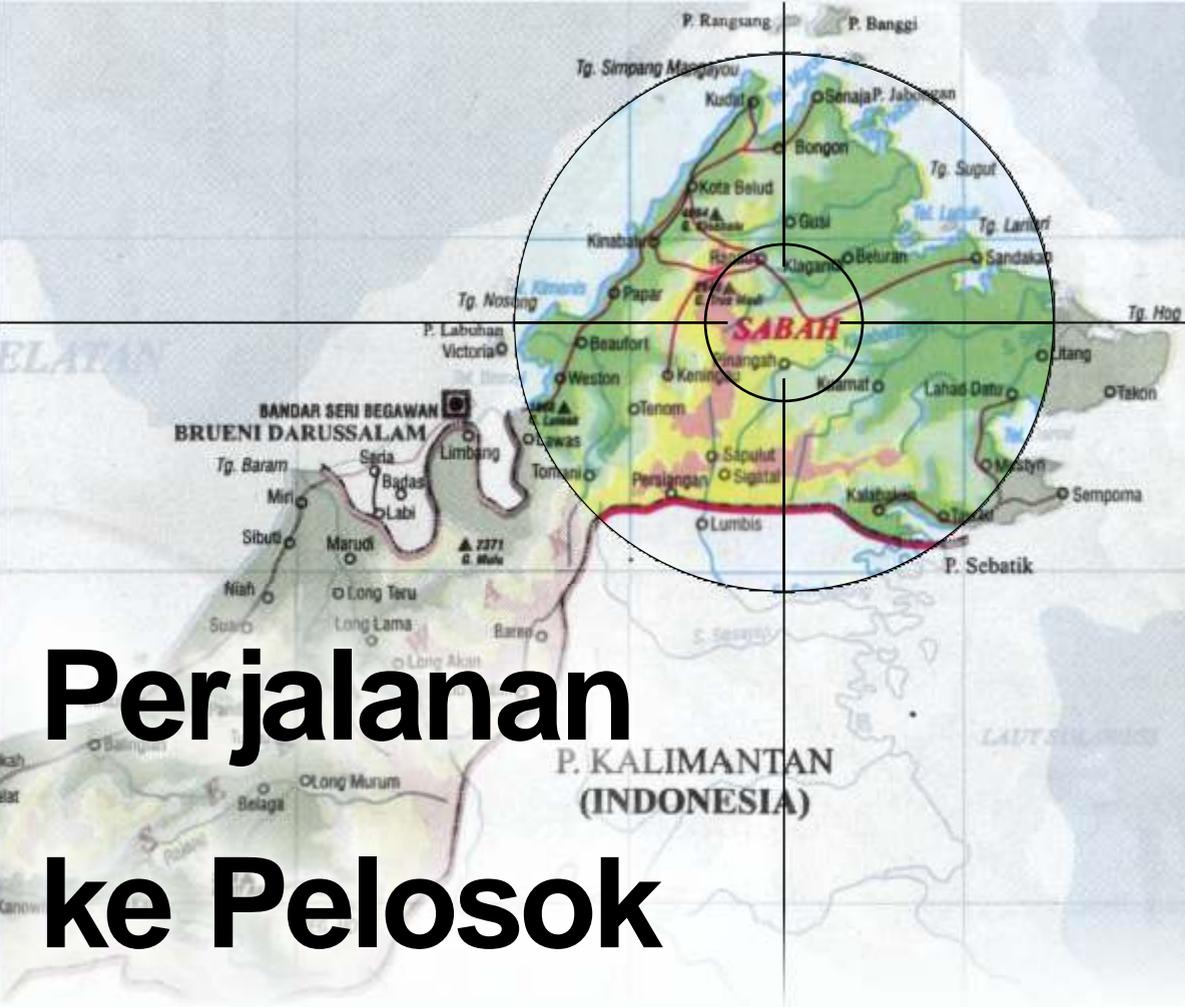
Ketika Tuhan mendirikan pernikahan, Dia merencanakan agar pernikahan itu permanen. Dapat dipersatukan dengan orang lain sebagai satu kesatuan dan dapat memiliki hubungan yang begitu akrab adalah seindah misteri. Walaupun Tuhan telah berjanji untuk membimbing setiap langkah kita, pernikahan akan menemui titik-titik tertinggi dan terendahnya. Di dalamnya, kita terikat untuk mengalami sukacita, kemarahan, kesakitan, dan kegembiraan, semua bergabung menjadi satu. Namun demikian, pada saat kita bertengkar atau mendapati bahwa kita tidak selalu sepakat, kita tidak perlu mencari jalan keluarnya pada menit itu juga. Melainkan, mohonlah agar Roh Kudus menunjukkan kepada kita bagaimana menjadi lebih kuat lagi sebagai satu kesatuan. Lagipula, pernikahan adalah tentang bahu-membahu bertumbuh di dalam anugerah Tuhan kita Yesus Kristus.

Renungan

Apakah Anda siap menghadapi realitas pernikahan? Menurut pikiran Anda, seperti apakah kehidupan pernikahan itu seharusnya? Mitos tentang pernikahan apa yang Anda percayai?

Ikhtisar

Saat ini dan zaman ini, dengan pengaruh film, buku, dan media lainnya, banyak orang yang membayangkan tentang pernikahan dan kehidupan pernikahan dengan persepsi yang keliru. Penulis artikel ini mengungkapkan beberapa mitos yang banyak diyakini orang, dan dari situ dia mengutarakan beberapa kebenaran tentang pernikahan dan juga saran untuk menjaga keutuhan pernikahan. ✍️



Perjalanan ke Pelosok Sabah

■ King Fui Yong – Kota Kinabalu, Sabah, Malaysia

Pada musim panas tahun 2000, sekelompok jemaat gereja dari Sabah mendampingi Sdr. Huang En Lin dari Taiwan dalam perjalanan ke Pensiangan, jantung pedalaman Sabah. Sdr. Huang En Lin sedang melakukan penelitian untuk tesisnya tentang bagaimana suku Murut (penduduk asli Sabah) menganut kekristenan.

Pada tanggal 2 Juli 2000, kami mengadakan perjalanan ke Gereja Yesus Sejati Kapalarau, Sabah, Malaysia Timur, tempat Dk. Hsiao Rong Chan dari Taiwan memimpin kebaktian pengabaran Injil pujian. Gereja di Kampung Kapalarau adalah sebuah bangunan sederhana namun indah yang terbuat dari kayu. Gereja ini terletak jauh di tengah hutan, dapat dicapai melalui jalanan yang berkerikil, dan tidak punya fasilitas listrik ataupun telepon. Air mudah diperoleh dari sungai yang ada di dekat situ. Jemaatnya terutama berasal dari suku Murut.

Ketika kami tiba di tempat tujuan, saudara-saudari suku Murut, baik tua maupun muda, menyambut kedatangan kami dengan hangat. Mereka membentuk barisan di halaman gereja, menunggu giliran untuk menyapa kami dengan salam "Haleluya!" yang menghangatkan hati.

Gereja penuh sesak sampai kapasitas maksimal dalam kebaktian penginjilan pujian tersebut, dan banyak hadirin yang harus berdiri di sekitar pintu masuk. Pada waktu doa penutup, ada dua orang yang menerima Roh Kudus, tiga orang memperoleh penglihatan, dan banyak lagi yang digerakkan oleh Roh Kudus.

DARI TUKANG SIHIR MENJADI HAMBAN TUHAN

Di Kapalarau, Sdr. Huang En Lin mewawancarai seorang pria bernama Lumeh, seorang mantan bomoh (tukang sihir atau dukun penduduk setempat). Lumeh menceritakan bagaimana dia dulu sering melihat satu tengkorak manusia melayang di sekitarnya. Suatu hari tengkorak itu berkata kepadanya, "Kalau kau ingin belajar silat, sebut saja namaku." Maka Lumeh pun pergi ke hutan, dan tengkorak itu mengajarnya seni bela diri silat.

Lalu Lumeh diperlengkapi dengan keahlian yang luar biasa. Dia mengenakan seuntai jimat gaib berwarna merah di

lehernya, dan setiap kali dia memutar-mutar jimat ini, musuh-musuhnya juga akan berputar-putar sampai kehilangan kesadaran. Dengan bantuan roh jahat, dia dapat menghentikan sebuah truk pengangkut kayu gelondongan yang sedang bergerak hanya dengan menyentuhnya. Bahkan dia dapat membuat dirinya tidak kelihatan, dan dia akan membonceng sampai ke kota tanpa diketahui oleh si pengemudi.

Suatu kali, Lumeh terkena tembakan pistol dari jarak dekat, tetapi pelurunya hanya memantul di dadanya, cuma meninggalkan luka parut. Lumeh membuka kancing kemejanya untuk memamerkan luka parut bekas peluru itu.

Istri Lumeh menderita sakit mental, yang disebabkan oleh roh jahat. Suatu hari dia melarikan diri ke hutan selama kurang lebih seminggu tanpa makan ataupun minum. Dia menyembunyikan diri dalam lubang besar yang terdapat di sebuah pohon raksasa, tetapi Lumeh menemukan dan membawanya pulang. Pendeta Titus, yang pada saat itu sedang mengadakan kunjungan penggembalaan di sana, mendoakannya dan memberitakan tentang Tuhan Yesus kepada mereka.



Diaken Lukius memperlihatkan luka parut bekas peluru di Kapalarau

Lalu, Pendeta Titus dan empat orang pendeta lain membawa istri Lumeh ke Gereja Yesus Sejati Keningau, yang jaraknya kira-kira satu jam perjalanan. Mereka berpuasa selama satu minggu untuknya. Setelah itu, roh jahat meninggalkannya dan dia mulai makan, minum, dan mandi.

Melalui kesembuhan istrinya, Lumeh dan masyarakat Murut di desa ini menyadari keberadaan dan kebesaran Tuhan yang di surga. Lumeh bertobat dan dibaptis. Dia membakar semua benda yang dulunya digunakan untuk melakukan ilmu hitam. Ketika melakukan hal ini, dia mendapat penglihatan tentang banyak sekali ular yang keluar dari mulutnya. Setelah itu, dia dan istrinya memulai hidup baru.

Bertahun-tahun setelah pertobatannya, Lumeh ditahbiskan menjadi diaken Gereja Yesus Sejati. Sekarang dia dikenal sebagai Diaken Lukius, dan bertugas di gereja Kapalarau.

ANUGERAH TUHAN DI KAMPUNG LIMA

Gereja Yesus Sejati di Kampung Lima yang terletak di distrik Nabawan, Sabah, adalah gereja yang patut dicontoh di antara jemaat Murut. Penduduk asli di sana lebih berpendidikan, terutama generasi mudanya. Banyak dari mereka yang dapat membaca Alkitab dan menyanyikan lagu dari kidung rohani. Kira-kira 90% dari



Gereja Yesus Sejati di Kampung Lima, Nabawan

orang-orang Murut di Kampung Lima adalah jemaat Gereja Yesus Sejati.

Pada 25 Juli 2000, Dk. Hsiao Rong Chan menyelenggarakan kebaktian pengabaran Injil pujian di gedung pertemuan setempat. Dari seribu orang yang hadir, setengahnya adalah simpatisan. Tempat duduknya tidak cukup, sehingga banyak yang harus berdiri di pinggir aula dan di luar pintu masuk.

Pada malam ketiga, para simpatisan diundang secara khusus ke gereja untuk membahas tentang Roh Kudus. Banyak orang yang hadir, dan beberapa jemaat harus berdiri di luar aula gereja agar tersedia tempat untuk para simpatisan.

Pada waktu berdoa sesuai diskusi, ada tiga orang simpatisan yang menerima Roh Kudus, sembilan orang memperoleh penglihatan, dan banyak lagi yang digerakkan oleh Roh Kudus. Sungguh, Tuhan Yesus telah bekerja secara diam-diam di tengah-tengah penduduk asli Murut. Dia telah memberi mereka Roh Kudus yang sangat berharga sebagai tanda bahwa mereka akan mewarisi Kerajaan Allah, dan juga memberikan penglihatan untuk menguatkan iman mereka.

Dalam salah satu penglihatan, seseorang melihat seekor burung merpati putih sedang memainkan seruling di dekat mimbar. Sayap burung itu bergerak naik turun seperti seorang pemimpin orkestra yang membawakan lagu gembira. Orang yang lain mendapat penglihatan tentang tangan Tuhan Yesus yang terluka karena paku. Pada masing-masing tangan terdapat sebuah lubang bekas dipaku.

MENANTANG RIMBA DAN ARUS DERAS

Kami memulai perjalanan ke wilayah Pensiangan, jantung

Perahu milik Gereja Yesus Sejati di Pensiangan



pedalaman Sabah, pada tanggal 4 Agustus 2000. Pdt. Lemuel Leong, Sdr. Huang En Lin, dan beberapa orang lagi berangkat dari Kota Kinabalu ke Keningau, lalu ke Kampung Lima.

Dari Kampung Lima kami menuju ke Balantos di Pensiangan. Kami berangkat pagi-pagi benar dengan menggunakan kendaraan beroda empat, mendaki dan menuruni punggung gunung, dan akhirnya tiba di tepi sungai Balantos pada malam hari. Ketika kami tiba, Pendeta Timotius sudah ada di sana dengan perahu gereja. Gereja Yesus Sejati di Balantos adalah sebuah bangunan sederhana namun indah yang terbuat dari kayu, dan semua jemaatnya berasal dari suku Murut.

Dari sana kami berperahu ke kemah doa yang berbentuk rumah panjang di Kampung Sinikaluan. Di sana ada seorang saudara bernama Pundas Tikus, yang telah disembuhkan Tuhan dari kanker hati akut.

Kemudian kami melanjutkan perjalanan berperahu menuju gereja-gereja Murut lainnya di Kampung Sikiat, Kampong Bakalongan, Kampong

Beberapa tempat di Pensiangan hanya dapat dicapai dengan menyeberang sungai dangkal.



Salungnai, Kampung Sakali, dan akhirnya ke tempat paling terpencil yang disebut Kampung Salinatan.

Rute terakhir perjalanan dari Kampung Sakali adalah yang paling sulit. Dari gereja Sakali kami berjalan kaki melalui hutan rimba dan melintasi gunung-gunung yang terjal maupun landai menuju kemah doa Sabin Nite, yang juga berbentuk rumah panjang. Kami berjalan kaki selama 6 jam yang penuh tantangan di bawah teriknya sinar matahari. Setelah akhirnya sampai juga di tempat tujuan, malam harinya kami mengadakan kebaktian. Pada waktu berdoa, empat orang Murut menerima Roh Kudus, termasuk seorang anak berusia 7 tahun. Beberapa orang juga digerakkan oleh Roh Kudus. Puji Tuhan.

Keesokan harinya kami berjalan pulang ke Sakali. Sekarang, hampir semua orang kulitnya terbakar matahari di bagian-bagian yang terbuka. Tungkai sakit, gelembung-gelembung kecil berisi air bertebaran di kaki, dan banyak yang tidak dapat berjalan dengan normal karena sangat lelah. Tetapi dengan pertolongan dan bimbingan Tuhan, kami berjalan, makan, dan minum bersama-sama sebagai satu tim.

Sarana transportasi utama ke gereja-gereja di pelosok Pensiangan adalah perahu bermotor. Kami sering menempuh



Menyeberang dengan jembatan pohon yang ditebang di Pensiangan

perjalanan di air yang berbahaya, tetapi dalam peristiwa-peristiwa yang tidak menentu inilah kami dapat menyaksikan tuntunan tangan Tuhan.

Pada salah satu perjalanan ini, perahu kami melintas di atas bebatuan. Pendeta Timotius terlempar ke air yang berlumpur dan menghilang di bawah permukaan air. Puji Tuhan, setelah beberapa saat yang menegangkan, dia dapat berenang ke permukaan air tanpa terluka.

Setelah itu, lambung perahu sekali lagi membentur bebatuan, yang mengakibatkan perahu berguncang-guncang hebat, seperti kursi goyang. Seorang saudari suku Murut bernama Theresa yang berasal dari Kampung Lima terlempar ke dalam sungai. Seorang saudara langsung menyelam ke dalam air dan menarik Theresa kembali ke perahu. Setelah membatukkan air berlumpur yang terminum tanpa sengaja, keadaannya membaik. Dua orang saudari suku Murut lainnya yang ikut bersama kami menangis terharu. Puji syukur kepada Tuhan yang telah menjaga Theresa tetap selamat.

Ketika kami meneruskan perjalanan berperahu menyusuri arus yang deras, perahu tiba-tiba tidak dapat dikendalikan. Perahu itu membentur dinding besar yang terbuat dari bebatuan dengan begitu kerasnya sehingga pengemudi perahu, seorang saudara suku Murut bernama Pension, terlempar karena kehilangan keseimbangan dan menghantam bebatuan dengan kekuatan penuh. Dari raut wajahnya kami tahu bahwa dia merasakan sakit yang luar biasa, tetapi dia menahannya tanpa

mengeluh sedikit pun karena Tuhan. Puji syukur kepada Tuhan Yesus, dia hanya mendapat luka ringan di jari kelingking kakinya.

Kalau air sungai terlalu dangkal, kami harus memanjat keluar dan mendorong atau menarik perahu agar tetap bergerak. Palung sungai penuh dengan bebatuan bergerigi yang licin, dan kalau kehilangan pijakan, seluruh tubuh kami akan tercebur ke air yang berlumpur.

Seringkali baling-baling luar mesin perahu kami menghantam palung sungai yang berbatu, yang membuatnya terlepas dan tidak berfungsi. Kami melakukan perbaikan-perbaikan seperlunya dengan satu-satunya peralatan yang ada – sebuah tang biasa. Tambahan lagi, perahu itu juga bocor, sehingga kami harus menimba air keluar dari perahu secepat mungkin.

Setelah perjalanan yang menuntut ketahanan fisik tetapi memperkaya kerohanian ini, kami akhirnya kembali ke Kota Kinabalu, lelah tapi penuh dengan



Bagian dari Sabin Nite di Pensiangan

rasa syukur atas bimbingan Tuhan, atas perhatian-Nya yang istimewa, dan atas kasih-Nya yang besar. Segala puji hanya bagi Tuhan Yesus!

Mazmur 51

Untuk
pemimpin
biduan.
Mazmur dari
Daud, ketika
nabi Natan
datang
kepadanya
setelah ia
menghampiri
Batsyeba.

Kasihlanilah aku, ya Allah, menurut kasih setia-Mu, hapuskanlah pelanggaranku menurut rahmat-Mu yang besar!

Bersihkanlah aku seluruhnya dari kesalahanku, dan tahirkanlah aku dari dosaku!

Sebab aku sendiri sadar akan pelanggaranku, aku senantiasa bergumul dengan dosaku.

Terhadap Engkau, terhadap Engkau sajalah aku telah berdosa dan melakukan apa yang Kauanggap jahat, supaya ternyata Engkau adil dalam putusan-Mu, bersih dalam penghukuman-Mu.

Sesungguhnya, dalam kesalahan aku diperanakkan, dalam dosa aku dikandung ibuku.

Sesungguhnya, Engkau berkenan akan kebenaran dalam batin, dan dengan diam-diam Engkau memberitahukan hikmat kepadaku.

Bersihkanlah aku dari pada dosaku dengan hisop, maka aku menjadi tahir, basuhlah aku, maka aku menjadi lebih putih dari salju!

Biarlah aku mendengar kegirangan dan sukacita, biarlah tulang yang Kauremukkan bersorak-sorak kembali!

Sembunyikanlah wajah-Mu terhadap dosaku, hapuskanlah segala kesalahanku!

Jadikanlah hatiku tahir, ya Allah, dan perbaharuilah batinku dengan roh yang teguh!

Janganlah membuang aku dari hadapan-Mu, dan janganlah mengambil roh-Mu yang kudus dari padaku!

Bangkitkanlah kembali padaku kegirangan karena selamat yang dari pada-Mu, dan lengkapilah aku dengan roh yang rela!

Maka aku akan mengajarkan jalan-Mu kepada orang-orang yang melakukan pelanggaran, supaya orang-orang berdosa berbalik kepada-Mu.

Lepaskanlah aku dari hutang darah, ya Allah, Allah keselamatanku, maka lidahku akan bersorak-sorai memberitakan keadilan-Mu!

Ya Tuhan, bukalah bibirku, supaya mulutku memberitakan puji-pujian kepada-Mu!

Sebab Engkau tidak berkenan kepada korban sembelihan; sekiranya kupersembahkan korban bakaran, Engkau tidak menyukainya.

Korban sembelihan kepada Allah ialah jiwa yang hancur; hati yang patah dan remuk tidak akan Kaupandang hina, ya Allah.

Lakukanlah kebaikan kepada Sion menurut kerelaan hati-Mu bangunkanlah tembok-tembok Yerusalem!

Maka Engkau akan berkenan kepada korban yang benar, korban bakaran dan korban yang terbakar seluruhnya; maka orang akan mengorbankan lembu jantan di atas mezbah-Mu

LAPORAN PERSEMBAHAN

Warta Sejati 41

Maret

A p r i l

Tanggal	Keterangan	Jumlah	Total
1-Mar-04	Ermina - Jakarta	Rp. 100,000	
2-Mar-04	Maria Tanuwiriya - Jakarta [WS-0611] 30/01	Rp. 150,000	
2-Mar-04	Amplop 4716 - Jakarta	Rp. 1,100,000	
5-Mar-04	Tianggur Sinaga - Jakarta	Rp. 950,000	
9-Mar-04	Betty Lay Min Hui - Surabaya [WS-0688]	Rp. 100,000	
29-Mar-04	Eny Dyah Purnawati - Jakarta	Rp. 30,000	
30-Mar-04	Widiastuti / Ana - Pontianak [PF-0066]	Rp. 25,000	
			Rp. 2,455,000,-
1-Apr-04	Prancis Posroha Marpaung - Jakarta [SB-1149]	Rp. 10,000	
1-Apr-04	NN - Jakarta	Rp. 3,000,000	
1-Apr-04	Aryanti K. M. Riwoe - Surabaya [WS-0483]	Rp. 10,000	
2-Apr-04	Yunna Sylviana - Tasikmalaya [PF-0038]	Rp. 10,000	
6-Apr-04	Tianggur Sinaga - Jakarta	Rp. 1,000,000	
6-Apr-04	Ermina - Jakarta	Rp. 100,000	
8-Apr-04	NN - Jakarta	Rp. 500,000	
12-Apr-04	Liciana King - Makasar	Rp. 20,000	
13-Apr-04	Sari - Banjarmasin	Rp. 50,000	
13-Apr-04	Heng Meng Nieng - Bekasi [WS-0588]	Rp. 50,000	
15-Apr-04	Andy Pataselano - Kudus [WS-0612]	Rp. 200,000	
19-Apr-04	Priscillia Ratnasa - Yogyakarta	Rp. 50,000	
21-Apr-04	Anna Hung - Banjarmasin	Rp. 21,000	
26-Apr-04	Ni Wayan Darti Utari - Jakarta [SB-0754]	Rp. 30,000	
27-Apr-04	Esther Kam Luntungan - Jakarta [WS-0515]	Rp. 200,000	
27-Apr-04	Amplop No. 0879 - Jakarta	Rp. 20,000	
27-Apr-04	NN - Jakarta	Rp. 10,000	
27-Apr-04	NN - Jakarta 24/04	Rp. 100,000	
			Rp. 5,381,000,-

Terima kasih atas dukungan dari Saudara/i. Kami percaya, bahwa dalam persekutuan dengan Tuhan jerih payahmu tidak sia-sia (1 Kor. 15:58b). Bagi Saudara/i yang tergerak untuk mendukung dana bagi pengembangan majalah Warta Sejati, dapat menyalurkan dananya ke :

**BCA KCP Hasyim Ashari, Jakarta a/n : Literatur Gereja Yesus Sejati
a/c : 262.3000.583**

Dan kirimkan data persembahannya melalui amplop yang kami sertakan.

Kasih setia dan damai sejahtera Tuhan menyertai Saudara/i. *Warta Sejati 41*

Sabar

MA... AKU PERGI DULU YA... !!

MAU KE MANA ??

TUNGGU, MARIA MAU KE MANA?

AKU MAU KE RUMAH YOSEPH... MA, BELAJAR BARENG YOSEPH DAN THOMAS... DAH..MAMA..

HATI 2 YA, MAR... JANGAN PULANG MALEM 2 ...

ASYIK... HOREE... AKU MAU JALAN 2 AJA AH..

2 Jam KEMUDIAN
DI RUMAH YOSEPH
WUAA... MARIA LA-MAAMAT SIH!

ANAK ITU BURU 2 AMAT SIH...? HHH...

OK, SABAR TOM AKU TELEPON DIA PULU..

GAWAT TOM MAMA NYA BILANG DIA PA PERGI 2 J M LALU
SIMANA DONK?

HA...?! MARIA BELUM SAMPE ?!

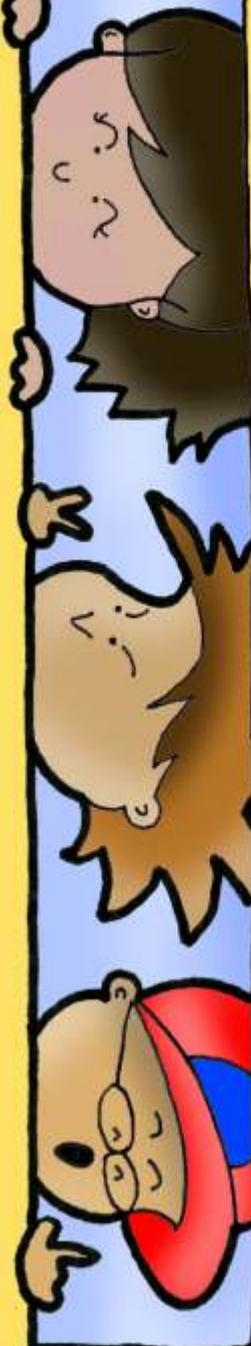
KALU SINI, KITA GAK MULAI 2 DONK BELAJAR-MJA, YOS...! MENDINGAN KAMU TELEPON DIA DEH...

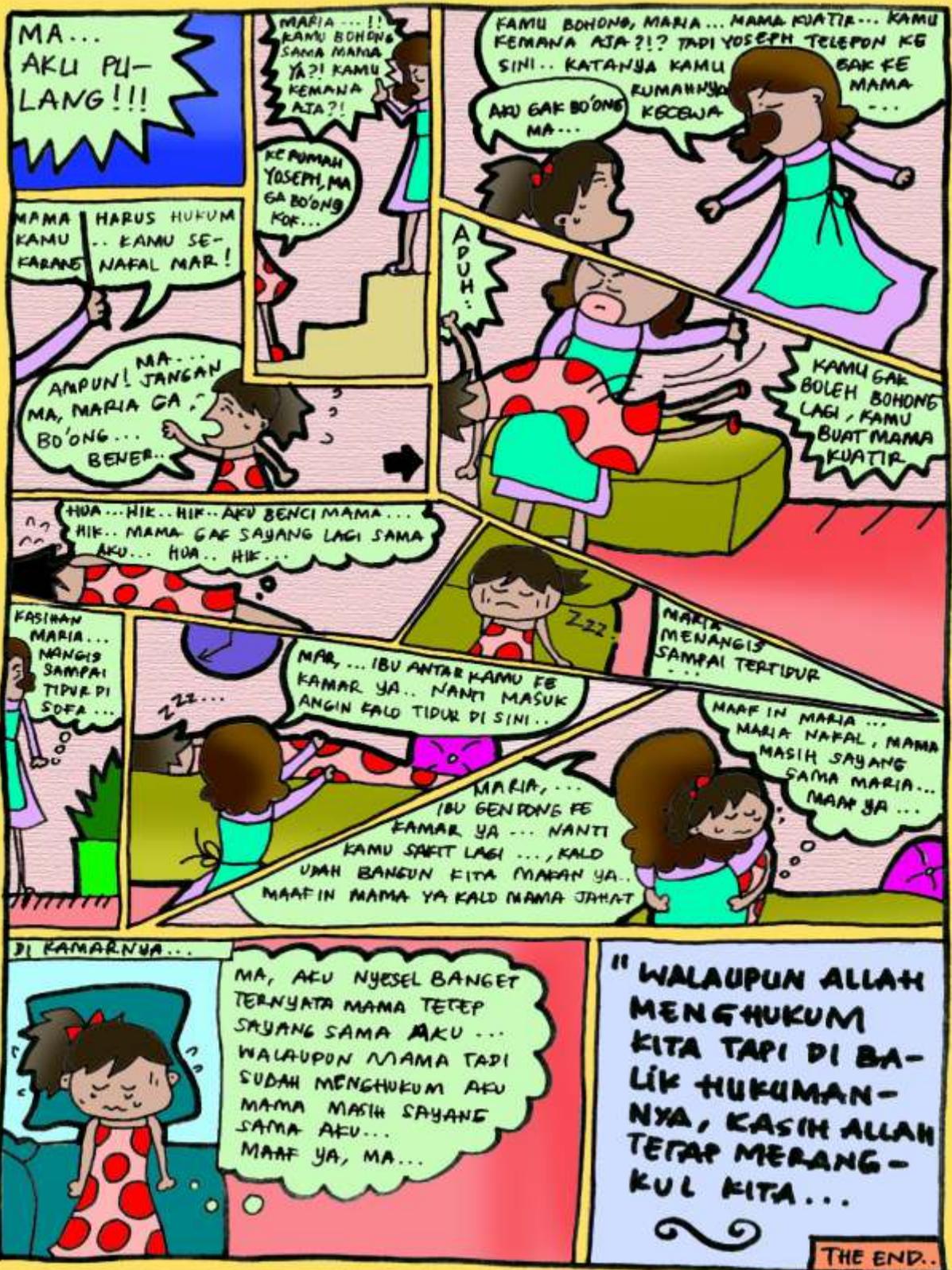
YAH, SIMANA YA? KITA MULAI AJA PULU, YOS... MUNGKIN MARIA PERGI KE MANA DULU KALI?

KAMU YAKIN, YOS? TAPI DIA UDPAH PERGI 2 JAM LALU...

ADUH... DIA PERGI KE MAMA YA...? TANTE KHA-WATIR NIH...
OK... TANTE JANGAN PANIK-NAN TI KALO DIA PA TANG SABA-KA-BARIN LAGI!

JAM 6 SORE ...





MA... AKU PU-LANG!!!

MARIA...!! KAMU BOHONG SAMA MAMA YA?! KAMU KEMANA AJA?!

MAMA HARUS HUKUM KAMU -- KAMU SEKARANG NAFAL MAR!

KE PUMAH YOSEPH, MA GA BO'ONG KOR...

AMPUN! JANGAN MA, MARIA GA BO'ONG... BEBER...

KAMU BOHONG, MARIA... MAMA KUATIR... KAMU KEMANA AJA?!? TADI YOSEPH TELEPON KE SINI.. KATANYA KAMU KUMANNYA...
BAK KE MAMA...
AKU GAK BO'ONG MA...
KUCUBA

ADUH:

KAMU GAK BOLEH BOHONG LAGI, KAMU BUAT MAMA KUATIR.

HUA...HIK...HIK...AKU BENCI MAMA... HIK... MAMA GAK SAYANG LAGI SAMA AKU... HUA... HIK...

KASIHAN MARIA... NANGIS SAMPAI TIPUR DI SOFA...

MAR... IBU ANTAR KAMU KE KAMAR YA... NANTI MASUK ANGIN KALD TIDUR DI SINI...

MARIA MENANGIS SAMPAI TERTIDUR...

ZZZ...

MARIA, ... IBU GENDONG KE KAMAR YA ... NANTI KAMU SAKIT LAGI ... , KALD UDAH BANGUN FITA MAMAN YA..
MAAFIN MAMA YA KALD MAMA JAHAT

MAAF IN MARIA ... MARIA NAFAL, MAMA MASIH SAYANG SAMA MARIA...
MAAF YA ...

DI KAMARNYA...

MA, AKU NYESEL BANGET TERNYATA MAMA TETEPEP SAYANG SAMA AKU ... WALAUPUN MAMA TADI SUDAH MENGHUKUM AKU MAMA MASIH SAYANG SAMA AKU...
MAAF YA, MA...

" WALAUPUN ALLAH MENGHUKUM KITA TAPI DI BALIK HUKUMANNYA, KASIH ALLAH TETAP MERANGKUL KITA...

THE END..

BUKU BARU III



Kumpulan renungan tentang iman, pengharapan, kasih dan pelayanan yang kita lakukan.

Sudahkah kita memiliki keempat hal tadi dengan baik dan semakin bertumbuh?

Dapatkan di toko buku rohani atau Kolportase Gereja Yesus Sejati terdekat di kota Anda!

Kumpulan Renungan

LILIN-LILIN KECIL

The Unveiling

AWS Garden Grove, California, USA

He sends me flowers every day
And sets a banquet on my plate;
He clothes me in the finest linen,
Yet I do not know His face.

He welcomes me with warm embrace
And paints me sunsets without end;
His breath brings life to my soul,
Yet I do not know His face.

He loves me despite all my failing
And forgives me without keeping score;
He knows every facet of my nature,
Yet I do not know His face.

He gave up glory high above
To buy my life with His blood;
He was nailed to a tree for me,
Yet I do not know His face.

One day I will see the One
Who loves me with a love so strong
That death could not break its bonds;
I will see Him face to face.

I will see the One behind
This worldly veil and its passing life,
In all His tenderness, beauty, majesty;
Yes, I will know His face.